

pustaka-indo.blogspot.com

CHAIRIL ANWAR



[freebook-magazine.blogspot.com](http://freebook-magazine.blogspot.com)

*This Site Is For Education Use*

*Dilarang meng**Komersil**kan...!!!*

*Akan lebih baik lagi jika anda membeli  
dari penerbit resminya,  
sehingga membacanya lebih enak  
kapanpun & dimanapun*

Chairil Anwar

# AKU INI BINATANG JALANG

Koleksi Sajak 1942-1949

Editor  
Pamusuk Eneste

Kata Pembuka oleh Nirwan Dewanto  
Kata Penutup oleh Sapardi Djoko Damono



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**AKU INI BINATANG JALANG**

Koleksi sajak 1942-1949

Chairil Anwar

All rights reserved

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

GM 201 0111 0018

Penyelia Naskah

Mirna Yulistianti

Setting

Adithya Darma

Desain Sampul

Mulyono

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, Maret 1986

*Cetakan pertama versi hard cover Juli 2011*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-7277-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## DAFTAR ISI

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| CATATAN KECIL DARI EDITOR | ix  |
| KATA PEMBUKA              | xiv |
| <b>1942</b>               |     |
| Nisan                     | 5   |
| Penghidupan               | 6   |
| <b>1943</b>               |     |
| Diponegoro                | 9   |
| Tak Sepadan               | 10  |
| Sia-sia (versi DCD)       | 11  |
| Sia-sia (versi KT)        | 12  |
| Ajakan                    | 13  |
| Sendiri                   | 14  |
| Pelarian                  | 15  |
| Suara Malam               | 16  |
| Aku (versi DCD)           | 17  |
| Semangat (versi KT)       | 18  |
| Hukum                     | 19  |
| Taman                     | 20  |
| Lagu Biasa                | 21  |
| Kupu Malam dan Biniku     | 22  |
| Penerimaan                | 23  |
| Kesabaran                 | 24  |
| Perhitungan               | 25  |
| Kenangan                  | 26  |
| Rumahku                   | 27  |

|                              |    |
|------------------------------|----|
| Hampa (versi DCD)            | 28 |
| Hampa (versi KT)             | 29 |
| Kawanku dan Aku (versi DCD)  | 30 |
| Kawanku dan Aku (versi KT)   | 31 |
| Bercerai                     | 32 |
| Aku                          | 33 |
| Cerita                       | 34 |
| Di Mesjid                    | 35 |
| Selamat Tinggal (versi NA)   | 36 |
| Selamat Tinggal (versi KT)   | 37 |
| Mulutmu Mencubit di Mulutku  | 38 |
| Dendam                       | 39 |
| Merdeka                      | 40 |
| Kita Guyah Lemah             | 41 |
| Jangan Kita di Sini Berhenti | 42 |
| 1943                         | 43 |
| Isa                          | 44 |
| Doa                          | 45 |
| <br><b>1944</b>              |    |
| Sajak Putih (versi DCD)      | 49 |
| Sajak Putih (versi SS)       | 50 |
| Dalam Kereta                 | 51 |
| Siap-Sedia                   | 52 |
| <br><b>1945</b>              |    |
| Kepada Penyair Bohang        | 57 |
| Lagu Siul                    | 58 |
| Malam                        | 59 |
| <br><b>1946</b>              |    |
| Sebuah Kamar                 | 63 |
| Kepada Pelukis Affandi       | 64 |
| Dengan Mirat                 | 65 |
| Catetan Th. 1946             | 66 |
| Buat Album D.S               | 67 |

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| Nocturno (fragment)             | 68  |
| Cerita buat Dien Tamaela        | 69  |
| Kabar dari Laut                 | 70  |
| Senja di Pelabuhan Kecil        | 71  |
| Cintaku Jauh di Pulau           | 72  |
| “Betina”-nya Affandi            | 73  |
| Situasi                         | 74  |
| Dari Dia                        | 75  |
| Kepada Kawan                    | 76  |
| Pemberian Tahu                  | 77  |
| <br><b>1947</b>                 |     |
| Sorga                           | 81  |
| Sajak buat Basuki Resobowo      | 82  |
| Dua Sajak buat Basuki Resobowo  | 83  |
| Malam di Pegunungan             | 85  |
| Tuti Artic                      | 86  |
| <br><b>1948</b>                 |     |
| Persetujuan dengan Bung Karno   | 89  |
| Sudah Dulu Lagi                 | 90  |
| Ina Mia                         | 91  |
| Perjurit Jaga Malam (versi KT)  | 92  |
| Perjurit Jaga Malam (versi TMT) | 93  |
| Puncak                          | 94  |
| Buat Gadis Rasid                | 95  |
| Selama Bulan Menyinari Dadanya  | 96  |
| <br><b>1949</b>                 |     |
| Mirat Muda, Chairil Muda        | 99  |
| Buat Nyonya N                   | 100 |
| Aku Berkisar antara Mereka      | 101 |
| Yang Terampas dan Yang Putus    | 102 |
| Deraai-derai Cemara             | 103 |
| Aku Berada Kembali              | 104 |

|  |         |
|--|---------|
| <b>Sajak-Sajak Saduran</b>                             |         |
| Kepada Peminta-minta                                   | 107     |
| Krawang-Bekasi   | 108     |
| <br>SURAT-SURAT CHAIRIL ANWAR KEPADA<br>H.B. JASSIN    | <br>111 |
| <br>KATA PENUTUP                                       | <br>119 |
| <br>BIBLIOGRAFI MENGENAI CHAIRIL ANWAR<br>DAN KARYANYA | <br>126 |
| <br>BIOGRAFI   | <br>131 |



## CATATAN KECIL DARI EDITOR

SATU hal yang hingga saat ini belum tuntas dibicarakan mengenai Chairil Anwar adalah sajak-sajaknya yang terdapat dalam beberapa versi, sebagaimana nampak dalam *Deru Campur Debu* (DCD), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (KT), *Tiga Menguak Takdir* (TMT), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, dan *Kesusastaan Indonesia di Masa Jepang*.<sup>1</sup> Ambillah contoh sajak “Aku” (versi DCD), yang dalam versi KT berjudul “Semangat”. Bait pertama sajak “Aku” berbunyi:

Kalau sampai waktuku  
‘Ku mau tak seorang ‘kan merayu  
Tidak juga kau

sedangkan dalam versi KT, sajak itu diawali dengan:

Kalau sampai waktuku  
kutahu tak seorang ‘kan merayu  
Tidak juga kau

Perhatikan kata ‘*Ku mau* (versi DCD) dan kata *kutahu* (versi KT).<sup>2</sup>

Perhatikan pula sajak “Hampa” berikut. Menurut versi DCD, sajak ini berbunyi:

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.  
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak. Sepi memagut,  
Tak kuasa melepas-renggut  
Segala menanti. Menanti. Menanti.  
Sepi

---

<sup>1</sup> Yang pernah mempersoalkan hal ini adalah A. Teeuw dalam *Tergantung pada Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 11-27, dan Umar Junus dalam *Dasar-dasar Interpretasi Sajak* (Kuala Lumpur; Heinemann Asia, 1981).

<sup>2</sup> Lihat Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 7.

Tambah ini menanti jadi mencekik  
Memberat-mencengkung punda  
Sampai binasa segala. Belum apa-apa  
Udara bertuba. Setan bertempik  
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

sedangkan menurut versi KT, sajak dengan judul yang sama ini bunyinya demikian:

Sepi di luar, sepi menekan-mendesak  
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak  
Sepi memagut  
Tak suatu kuasa-berani melepas diri  
Segala menanti. Menanti-menanti.  
Sepi.  
Dan ini menanti penghabisan mencekik  
Memberat-mencengkung punda  
Udara bertuba  
Rontok-gugur segala. Setan bertempik

Ini sepi terus ada.

Jassin pernah mengatakan bahwa kata-kata dan tanda-tanda baca yang berbeda dalam sajak-sajak Chairil Anwar adalah “salah kutip atau salah cetak” dan “salah tik”.<sup>3</sup> Akan tetapi, jika kita amati kedua versi sajak “Hampa” di atas, tentu timbul pertanyaan: betulkah perubahan redaksi sajak itu hanya karena salah kutip, salah cetak, atau salah tik belaka? Apalagi kalau kita perhatikan bahwa perubahan redaksi sajak Chairil bukan hanya menyangkut perubahan kata dan tanda baca, melainkan juga menyangkut perubahan (penghilangan) bait, seperti terlihat dalam sajak “Sajak Putih” berikut. Menurut versi TMT, sajak ini berbunyi:

Bersandar pada tari berwarna pelangi  
Kau depanku bertudung sutera senja

---

<sup>3</sup> Lihat H.B. Jassin, *Surat-surat 1943–1983* (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 325–6; lihat juga Umar Junus, “Puisi-puisi Chairil Anwar dan Pergumulan Saya dengan Teori Sastra”, 17 April 1985 (naskah 7 halaman).

Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah ...

Akan tetapi, “Sajak Putih” yang ditulis Chairil di atas sepucuk kartu pos terdiri dari empat bait.<sup>4</sup> Dengan kata lain, ada satu bait yang hilang (atau dihilangkan) dalam “Sajak Putih” versi TMT tadi. Bait itu adalah:

Buat Miratku, Ratuku! kubentuk dunia sendiri,  
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!  
Kucuplah aku terus, kucuplah  
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku

Pertanyaan kita di sini adalah: siapa yang menghilangkan bait terakhir ini? Pengarangnyakah (Chairil Anwar) atau penerbit buku TMT (Balai Pustaka)?

Teeuw pun pernah menyinggung perbedaan redaksi sajak “Kawanku dan Aku” yang terdapat dalam DCD dan KT. Menurut Teeuw, “Kawanku dan Aku” versi KT-lah yang “lebih menarik dan lebih berhasil dari segi koherensi dan konsistensi”.<sup>5</sup> Namun demikian, Teeuw juga menambahkan bahwa “masalah versi mana yang lebih menarik dari segi mutu sastra harus dibedakan dari masalah lain, misalnya masalah versi mana yang lebih asli, atau versi mana yang lebih baik menurut intensi atau pilihan si penyair sendiri”.<sup>6</sup>

\*

---

<sup>4</sup> Lihat Jassin, *ibid.*, hal. 317.

<sup>5</sup> Lihat Teeuw, *op. cit.*, hal. 25.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 26.

KARENA kesulitan menentukan mana versi yang lebih orisinal dan mana versi yang *final* menurut Chairil sendiri, guna kepentingan koleksi ini ditempuh cara lain. Cara lain itu demikian: bila ada sajak Chairil yang terdapat dalam dua versi, maka keduanya dimuat dalam koleksi ini. Akan tetapi, jika sebuah sajak terdapat dalam tiga versi atau lebih, maka yang dimuat hanya dua versi saja; dengan catatan: sajak yang mirip atau berdekatan *dianggap* sebagai satu versi saja.<sup>7</sup>

Dengan cara ini, pembaca pun menjadi tahu adanya versi-versi sajak Chairil Anwar. Di pihak lain, diharapkan pembaca (a) ikut menentukan mana di antara kedua versi itu yang lebih bagus, dan (b) berhak pula menentukan versi mana yang akan dibacakan, dideklamasikan, ataupun dibicarakan. Di samping itu, khusus untuk para peneliti, adanya versi-versi ini membuktikan bahwa sajak-sajak Chairil Anwar masih terbuka lebar untuk distudi secara filologis.<sup>8</sup>

\*

SAJAK-SAJAK yang dimuat dalam koleksi ini hanyalah sajak-sajak asli Chairil, ditambah dengan dua buah sajak saduran.<sup>9</sup> Sajak-sajak yang tadinya tanpa judul, dalam koleksi ini diberi judul guna kepentingan praktis (misalnya untuk memudahkan pengutipan). Surat-surat pendek Chairil kepada Jassin — yang selama ini dikutip di sana-sini atau dimuat sepotong-sepotong<sup>10</sup> — juga dimuat secara lengkap dalam koleksi ini. Selain itu, disertakan pula bibliografi mengenai Chairil dan karyanya.<sup>11</sup> Sudah barang tentu bibliografi ini belum lengkap karena belum semua tulisan mengenai Chairil dan karyanya tercakup di dalamnya. Mudah-mudahan ketidaklengkapan ini bisa dilengkapi sambil jalan, lebih-

---

<sup>7</sup> Ini hanya untuk memudahkan saja. Juga tidak mungkin rasanya memuat semua versi sajak Chairil Anwar mengingat bahwa koleksi ini bukanlah suatu studi filologis..

<sup>8</sup> Hal ini juga pernah disinggung Teeuw, *op. cit.*, hal. 26.

<sup>9</sup> Sajak-sajak terjemahan serta prosa-prosa Chairil Anwar lihat dalam H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, (1983).

<sup>10</sup> Lihat misalnya H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 35-6 dan H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, hal. 138.

<sup>11</sup> Sebagian diangkat dari Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, hal. 303-5, dan sebagian lagi dihimpun editor buku ini dari sana-sini.

lebih mengingat bahwa hingga sekarang pun orang masih terus menulis tentang Chairil maupun karyanya.

\*

SISTEMATIKA yang dipakai dalam menyusun koleksi ini disesuaikan dengan sistematika Jassin: sajak-sajak disusun secara kronologis<sup>12</sup> Dengan begitu, pembaca dapat melihat perkembangan sajak-sajak Chairil dari awal hingga akhir.

Sumber yang digunakan untuk menyusun koleksi ini adalah: (1) Chairil Anwar, *Deru Campur Debu* (Jakarta: Pembangunan, (1966), (2) Chairil Anwar, *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (Jakarta: Dian Rakyat, (1981), (3) Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguak Takdir* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), (4) H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, (1983), dan (5) H.B. Jassin (ed.), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (Jakarta: Balai Pustaka, (1975).

***Jakarta, 2 Oktober 1985***  
**Pamusuk Eneste**

---

<sup>12</sup> Lihat Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, hal. 169-81.

## KATA PEMBUKA

### SITUASI CHAIRIL ANWAR

*Oleh Nirwan Dewanto*

PUISI<sup>1</sup> yang unggul bukan hanya puisi yang minta dibaca ulang terus-menerus, namun juga yang mengubah cara kita membaca dan menulis. Demikianlah, Chairil Anwar bukan hanya nama seorang penyair, tapi juga nama untuk sebuah situasi, tepatnya kompleks kekaryaan yang memungkinkan kita menghidupkan bahasa dan sastra kita. Menempatkan ia sebagai hanya pembaharu-pendobrak memang layak dilakukan oleh sesiapa yang menggemari klise dan nostalgia. Sekadar pembaharu bagi saya adalah ia yang hanya hidup untuk zamannya sendiri: ia hanya melahirkan *fashion* bagi generasinya, yang cepat menjadi kedaluarsa; si pembaharu segera menjadi bagian masa lampau jika kita memandangnya dari arah zaman kita. Tidak demikian halnya dengan Chairil. Sajak-sajaknya menyediakan dasar bagi penulisan puisi sampai hari ini. Atau, dalam sajak-sajak Indonesia yang terbaik, kita selalu dapat menemukan jejak-jejaknya. Demikianlah, situasi Chairil Anwar adalah lingkungannya menegakkan sastra dan budaya tulisan.

Terlalu lama khalayak pembaca tenggelam dalam sejenis mitos bahwa Chairil Anwar adalah si binatang jalang yang terbuang dari kumpulannya, bahwa dengan kejalangan ia membangun sastra yang baru. Mitos demikian hanya akan menempatkan Chairil ke dalam kelisanan yang membuat kita malas menyelami karyanya. Terbalik dengan itu, selama 1942-1949 ia sungguh-sungguh mengerjakan budaya tulisan: melakukan studi terhadap para pendahulunya, membaca sastra dunia dan mengambilnya ke dalam dirinya, merumuskan konsep penciptaannya dengan terang,<sup>2</sup> dan akhirnya

---

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini saya gunakan dua istilah, “puisi” dan “sajak”: puisi adalah khazanah persajakan, yakni *poetry* dalam bahasa Inggris; sedangkan sajak(-sajak) adalah *poem(s)*.

<sup>2</sup> Esai-esai Chairil Anwar, juga berbagai puisi dan prosa yang ia terjemahkan sebagian atau seluruhnya, juga sajak-sajak Chairil sendiri yang belum pernah terbit pada masa sebelumnya,

menulis (ya, bukan mengarang) sajak-sajak yang membayangi sastra kita hingga hari ini. Puisi Chairil membangkitkan kekayaan bahasa kita sampai ke tingkat yang mustahil dikatakan dengan cara lain, tetapi yang tetap sedap dan masuk-akal, sehingga para penyair yang kemudian seperti gementar di hadapannya dan akhirnya mau tak mau mengambilnya sebagai model atau sebagai lawan-tanding. Demikianlah Chairil Anwar menjadi semacam penyair-induk dalam bahasa kita. Saya tidak mengatakan bahwa puisinya sempurna. Dengan ketaksempurnaannya dalam beberapa segi, sajak-sajak Chairil tetap membayangkan potensi kebangkitan lebih lanjut: yakni bahwa untuk mencapai kepadatan dan kebulatan, puisi boleh “melanggar” tata bahasa. Cacat yang dihasilkannya adalah apa-apa yang mesti dipertimbangkan oleh para penyair yang datang kemudian.

Sudah barang tentu pelanggaran demikian hanya bisa dilakukan oleh ia yang gandrung benar akan bahasa; ia yang pandai memiuhkan hukum bahasa untuk menampilkan dunia secara lain; ia yang berpikir tentang bahasa. Seorang penyair modern pada dasarnya adalah perajin dan pemikir sekaligus: sebagai perajin ia selalu bermain dan bertarung dengan berbagai “teknik” yang disediakan para pendahulu yang sudah ia pilih berdasarkan aspirasinya; dan sebagai pemikir ia mencerna berbagai khazanah pustaka, yang memungkinkan ia melengkapkan dan mengoreksi sastra sebelumnya. Ia tidak meradang dan menerjang: ia percaya bahwa “pikiran berpengaruh besar pada hasil seni yang tingkatnya tinggi”; berkreasi baginya adalah “menimbang, memilih, mengupas”, bukan berimprovisasi, bukan “dipengaruhi hukum wahyu”, bukan “kerja setengah-setengah”.<sup>3</sup> Terhadap sejenis mitos bahwa Chairil Anwar adalah seorang pembaharu, khalayak pembaca kerap meletakkan ia sebagai pelawan tradisi. Bagi saya, tidak. Sebab jelaslah Chairil memperluas tradisi. Ia dengan cermat mencerna puisi lama, memilih model yang tepat untuk dirinya. Bahkan bagi sebagian penyair dan pengupas, sajak-sajaknya yang terbaik adalah yang berbentuk kuatrin, lebih sering kuatrin berima. Kita baca sajaknya berikut ini:

---

bisa kita baca dalam buku suntingan H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, 1956). Ejaan disesuaikan untuk kutipan yang saya pakai dalam tulisan ini.

<sup>3</sup> Baca esai Chairil “Pidato Radio Chairil Anwar 1943”, dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

## SENJA DI PELABUHAN KECIL

*buat Sri Ajati*

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu, tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Sajak di atas sepintas-lalu tampak seperti kuatrin konvensional dengan tiga bait berima *a-a-b-b—c-c-d-d—e-f-e-f*. Namun ternyata tidak. Dalam syair, misalnya, setiap larik adalah sebuah kalimat sempurna dengan empat-lima kata, sebuah unit ujaran atau perian yang lengkap. Dalam sajak Chairil tersebut, setiap larik adalah kalimat atau frase yang tak lengkap, menggantung, yang hanya secara “tanggun” berusaha menyambung dengan kalimat atau frase sesudahnya. Terdapat celah bisu-sunyi antar-frase, antar-kalimat, atau antar-larik. Tidak jelas, misalnya, apakah frase “tidak bergerak” pada pada ujung baris ketiga bait kedua dan “tiada lagi” pada awal bait ketiga mesti tersambung kepada frase sebelum ataukah sesudahnya. Chairil seakan membiarkan baris-barisnya mengerut dan memuai sendiri. “Cacat” semacam ini justru memunculkan tenaga kata dan kombinasi antar-kata. Perhatian kita akan terpusat pada bagaimana ia menghidupkan benda mati (misalnya “tanah dan air tidur”) atau mengkongkretkan yang abstrak (“desir hari lari berenang”). Tetapi perhatian kita mungkin juga bukan terpusat, melainkan bertebaran pada banyak gabungan kata yang mendebarkan, yang tak kunjung terpahami. Apa itu “pantai keempat” (kenapa tak ada pantai-pantai sebelumnya), dan apa pula “bujuk pangkal akanan” (apakah ini lambaian cakrawala, yang selalu menjauh bila dihampiri)?



Bagi saya, “Senja di Pelabuhan Kecil” tak pernah ditulis oleh sesiapa yang tak punya visi dan hormat terhadap bentuk syair atau pantun—juga kuartrin pada umumnya, bentuk yang sudah mantap di berbagai sastra dunia—termasuk bagaimana bentuk demikian diolah kembali oleh generasi sebelumnya. Lebih khusus lagi, Chairil meradikalkan bentuk syair yang sudah dibikin modern oleh Amir Hamzah, penyair Pujangga Baru yang karyanya pernah dikatakan Chairil sebagai “destruktif untuk bahasa lama, tapi sinar cemerlang untuk gerakan bahasa baru.”<sup>4</sup> Ia tahu bahwa kekuatan kata yang dicita-citakan Amir tidak akan muncul cemerlang jika si penyair bertahan pada kesempurnaan kalimat dan larik sajak. Bila kita tamsilkan dengan seni lukis: Amir masih menggambar pemandangan molek rupa di mana ruang masih tunggal-menerus, Chairil melukis ruang yang terpecah-pecah (seperti dalam pasca-impresionisme). Jika pada lukisan Amir kita terpaku akan keseluruhan tamasya, pada lukisan Chairil kita memperhatikan garis, warna, bidang. “Senja di Pelabuhan Kecil” adalah turunan terpiuh “Berdiri Aku” Amir Hamzah.<sup>5</sup> Demikianlah, saya hendak mengatakan bahwa untuk mengedepankan tenaga kata, Chairil justru menjadi penerus tradisi, bukan perusaknya.

Kesetiaan Chairil Anwar terhadap bentuk-bentuk puisi lama sesungguhnya lebih besar daripada yang kita duga. “Senja di Pelabuhan Kecil” juga memperluas konsep sampiran dan isi dalam pantun: bait pertama dan kedua adalah sampiran, dan bait ketiga adalah isi. Kedua bait sampiran tersebut adalah lanskap murni, yang seakan-akan dikatakan oleh orang ketiga. Tetapi sekonyong-konyong orang pertama, si aku, muncul pada bait ketiga, bukan untuk berseru, tapi bergumam lembut, menggarisbawahi apa yang dinyatakan kalimat pertama dalam sajak itu. Pola sampiran-isi ini muncul kembali dalam kuartrinnya yang lain “Derai-derai Cemara”<sup>6</sup>: bait pertama merupakan sampiran murni, bait ketiga isi, dan bait kedua setengah-sampiran, atau kait yang memperantari kedua bait. Sementara itu, sajak ini juga tampak lebih setia kepada bentuk syair: setiap baris adalah kalimat lengkap, dan setiap kalimat

4 “Hoppla”, dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

5 A. Teeuw pernah menulis bahwa “Berdiri Aku” adalah hipogram dari “Senja di Pelabuhan Kecil”; baca esainya “Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra”, dalam kumpulan esainya *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983).

6 Judul “Derai-derai Cemara” datang dari Pamusuk Eneste, editor buku sajak-sajak lengkap Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang*, yang sedang anda baca. Sesungguhnya sajak ini tak berjudul.

berusaha bertahan dengan jumlah maksimum enam kata. Variasi lain dari perluasan kuatrin-syair adalah sajak “Yang Terampas dan Yang Putus”: tetapi di situ Chairil memisahkan baris keempat dari setiap bait menjadi bait-sebaris tersendiri.

Saya telah menekankan Chairil Anwar sebagai penerus tradisi persajakan sebelumnya. Minat sidang pembaca yang terlalu besar kepada sajak “Aku” atau “Semangat” misalnya, membuktikan bahwa mereka mungkin terlalu kerap menekankan peran penyair yang lahir di Medan pada tahun 1922 itu pada kemahirannya—mungkin juga pada kepeloporannya—menggarap sajak bebas. Di titik ini saya hendak menekankan bahwa sajak bebas pun sebuah konvensi, khususnya konvensi dalam khazanah puisi modern sedunia, dan dengan ini Chairil menyatukan dengan sastra dunia sezamannya.<sup>7</sup> Dengan kata lain, sajak bebas pun adalah hasil disiplin yang tersendiri. Pun dalam khazanah kita, Chairil bukan orang pertama yang mengerjakan sajak bebas; sejumlah penyair Pujangga Baru seperti Roestam Effendi, J.E. Tatengkeng dan Amir Hamzah pun sudah melakukannya. Demikianlah, dalam hal ini Chairil juga seorang pelanjut, bukan pelopor. Ia tentu menyadari kelemahan sajak bebas yang dikerjakan angkatan sebelumnya: “bebas” hanya sekadar tak terikat kepada bentuk-bentuk persajakan lama. Sajak bebas Chairil Anwar lagi-lagi adalah sarannya untuk menonjolkan tenaga kata. Dalam sajak bebas, berlangsung pemadatan radikal: bait bisa menjadi larik, bahkan larik pun masih bisa menyusut lagi menjadi kata. Dan fragmen-fragmen padatan demikian seakan terlepas sendiri, mengambang, bahkan saling bertabrakan, justru untuk menegaskan keseluruhan bangunan sajak. Kita baca:

*kepada L.K. Bohang*

Kami jalan sama. Sudah larut  
Menembus kabut.  
Hujan mengucur badan.

---

7 Chairil telah menerjemahkan, atau mencoba menerjemahkan, sajak-sajak bebas, misalnya, T.S. Eliot, Rainer Maria Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, Hendrik Marsman, E. du Perron, J. Slauerhoff. Lihat *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Dengan penerjemahan (dan penyaduran) ini Chairil menyerap modernisme dunia.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental-pekak. Aku tumpat-pedat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja  
Karena dera menggelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali  
Hingga hilang segala makna  
Dan gerak tak punya arti

Sebagaimana terbukti oleh karya di atas, sajak bebas bukanlah sajak tanpa kendali. Bait kedua (yang hanya terdiri dari satu baris saja), sepiut dapat kita gabungkan dengan bait pertama untuk mendapatkan bentuk kuatrin, dengan rima *a-a-b-b*, namun ia memang harus berdiri sendiri untuk menegaskan unit lanskap yang tersendiri. Hal serupa bisa berlaku untuk bait keenam dan ketujuh. Chairil bukan hanya mengikat larik-lariknya dengan rima luar, yakni bunyi di ujung baris, namun juga rima dalam, yakni pengulangan bunyi vokal dan konsonan di dalam kalimat. Sajak bebas hanya bersifat bebas dalam arti bahwa ia menekankan baris-barisnya untuk berpisah dan menyatu ganti-berganti, mengambang, demi menekankan tenaga kata. Kata “berkakuan” pada bait kedua, misalnya, segera mendapat perhatian kita, karena ia berlaku untuk “kapal-kapal di pelabuhan”, suatu kombinasi yang tak lazim. Namun demikian, satuan-satuan sajak yang mengambang ini ternyata saling mendukung, membentuk sebuah lukisan suasana yang kuat. Rima luar dan rima dalam, dan pertalian imaji yang ketat (antara kapal-kapal yang berkakuan dan si kawan yang menjadi rangka, misalnya) tentu saja hanya terselenggara berkat disiplin. Dan inilah paradoks yang nikmat dalam berbagai sajak penyair yang wafat di Jakarta pada usia 27 tahun ini: kita asyik menjelajahi rerinci, namun pada saat yang sama kita meresapkan keseluruhannya.

Malah tak jarang cukuplah kita puas (dan sekaligus terkejut selalu) dengan sebuah bagian atau sebuah frase saja dari Chairil Anwar, sementara bentuk sajak dalam keseluruhannya hanyalah

wadah untuk menonjolkan evokasi yang sedikit itu. Pada sajak “Di Mesjid”, Tuhan bukanlah Dia yang didatangi, tetapi yang dipaksa datang dengan seruan, dan ruang ibadah menjadi ruang di mana si aku dan Tuhan “binasa-membinasa”, berperang. Antitesisnya barangkali adalah puisi “Doa”, di mana si aku di depan Tuhannya menjadi “hilang bentuk” dan “remuk”. Dalam sajak “Hampa”, sepi bukan lagi hanya situasi, tetapi menjadi organisme, yang melalui pengulangan bertingkat menjadi kian besar, membuat pohonan lurus-kaku dan setan bertempik. (Bagi saya, “Hampa”, lagi-lagi, melanjut-tumbuhkan sajak “Sunyi Itu Duka”<sup>8</sup> Amir Hamzah.) Namun dalam mencipta gambaran yang baru, visi yang mengatasi nalar umum itu, si penyair menanggung risiko kegagalan—atau temuannya aus oleh waktu. Frase “aku ini binatang jalang” dari sajak “Aku” (atau “Semangat”) memang baris yang mudah diingat, tetapi jadi “lucu” dan remaja jika dibaca pada hari ini. Sementara itu, frase “hidup hanya menunda kekalahan” (dari sajak “Derai-derai Cemara”) hanyalah pernyataan semu-filsafat. Tentu saja, cacat demikian kita rasakan hanya jika kita memisahkan frase-frase bersangkutan dari bangunan sajak keseluruhan.

Sambil menyelami Chairil Anwar, kita juga mencurigainya. Segenap cacat yang barusan saya bicarakan, terkadang memang diperlukan untuk terciptanya sebuah lukisan, yakni lukisan suasana. Puisi modern bukan hanya memerlukan frase-frase mengambang dan celah bisu di antaranya, tapi juga derau, gangguan, di dalam frase itu sendiri. Ada sejumlah sajak Chairil yang tetap susah terpahami hingga hari ini tapi kita baca terus-menerus: karena di sanalah kita melihat lukisan. Jika narasi tersusun secara temporal—yakni kita baca berurutan dari awal hingga akhir—maka lukisan terbuat secara spasial—yakni kita tangkap sekaligus dalam keutuhannya. Sajak sebagai lukisan ternikmati karena ia mengandung tegangan antara yang spasial dan yang temporal. Sajak-sajak seperti “Catetan Th. 1946” dan “Kabar dari Laut,” misalnya, seperti mengandung larik-larik yang hendak berlari sendiri-sendiri, atau terasa canggung rancangannya. Namun derau dan “inkoherensi” semacam inilah yang menjadikan sajak-sajak itu lukisan modern, di mana kita peroleh pengalaman inderawi sambil terlucut dari arti. Sajak-sajak itu menjadi lukisan karena

---

8 Sajak se bait-empat-larik ini sesungguhnya tak berjudul. Editor Oyon Sofyan mengambil larik pertama sebagai judul; baca Amir Hamzah, *Pudamu Jua: Koleksi Sajak 1930-1941* (Jakarta: Grasindo, 2000).

fragmen-fragmennya disatukan oleh matriks yang terbentuk oleh sunyi dan rima. Tidak jarang pula Chairil mengorbankan nahu dan morfologi demi mencapai kepadatan; lihat, misalnya, frase-frase seperti “kita jalan sama” (sajak “Kawanku dan Aku”) atau “hujan menebal jendela” (sajak “Dalam Kereta”).<sup>9</sup> Suatu upaya untuk mengambil kelisanan ke dalam puisi? Barangkali saja. Atau kegagapan Chairil menggumuli tulisan? Namun jelaslah semua cacat yang ditimbulkannya menjadi derau yang menyedapkan, yang menimbulkan rasa curiga yang mengikat kita dalam keseluruhan kerangka bentuk sajaknya.

Frase-frase idiosinkratik, yang seringkali berlebihan kadar itu, adalah risiko tak terelakkan dari seorang perajin-pencari seperti Chairil Anwar. Pandangan romantik mengalamatkan bahwa ekspresi demikian hanya bisa dicetuskan oleh penyair yang “berani hidup”<sup>10</sup>; bahwa Chairil menempuh kejalangan untuk mencapai kebaruan ungkapan. Saya menampik pandangan ini. Membaca puisi Chairil Anwar pada hari ini adalah memberi perhatian kepada keperajinannya, pada ketajamannya menggali bahasa, pada keluasan wawasan sastranya. Para penyair yang memberi tekanan pada kejalangan Chairil—dan mengira si aku dalam puisinya sebagai si penyair sendiri—terbukti hanya menjadi pengikutnya, mereka yang menghasilkan puisi gelap setelah ia. Sajak-sajak Chairil Anwar adalah puisi yang wajar, tetap wajar pun jika dibaca pada hari ini, sementara puisi yang berpretensi baru, “lain daripada yang lain”, menjadi sekadar puisi gelap—“puisi emosi semata-mata” dalam kata-kata Asrul Sani di tahun 1948<sup>11</sup>—yang sudah layu, milik masa lampau. Puisi—tepatnya, sebagian sajak—Chairil Anwar juga bukan hanya berterima, tetapi bisa menjadi model yang hidup hingga hari ini, meski model ini tersembunyi sekalipun di bawah permukaan puisi yang dipengaruhi. Bagi saya, kuartin-kuartir Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad berhutang kepada sajak-sajak Chairil seperti “Senja

<sup>9</sup> Zen Hae menulis, dalam esainya “Chairil dan Sebuah Lompatan” yang dibawakannya di Freedom Institute, Jakarta, 29 April 2010, bahwa kita bisa merekonstruksi frase “kita jalan sama” menjadi, misalnya, “kita di jalan yang sama,” “kita ke jalan yang sama,” “kita berjalan bersama,” “kita jalani bersama”. Kemudian, saya harap, kita bisa pula “memperbaiki” frase “hujan menebal jendela” menjadi, misalnya, “hujan menebal di jendela” atau “hujan menebalkan jendela”.

<sup>10</sup> “Aku suka pada mereka yang berani hidup” adalah satu larik dari puisi Chairil “Perjurit Jaga Malam”. Termuat pada *Aku Ini Binatang Jalang*.

<sup>11</sup> Asrul Sani, “Deadlock pada Puisi Emosi Semata”, dalam kumpulan esainya *Surat-surat Kepercayaan*, suntingan Ajip Rosidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997).

di Pelabuhan Kecil” dan “Derai-derai Cemara”. Model yang dibangkitkan Chairil bagi para penyair setelahnya pernah saya lukiskan sebagai berikut:

...Chairil Anwar memelihara hubungan antara kalimat-kalimat sumbang—ya, sumbang, jika diukur dengan cara prosa—dengan bentuk persajakan yang tertib, yaitu kuartin. Seakan-akan bentuk yang sudah mantap dalam sejarah perpuisian dunia itulah—jangan lupa, Chairil juga menggunakan bentuk sonet—fragmen-fragmen kehidupan modern memunculkan diri kembali, kali ini secara lebih ajaib. Karena kata-kata memang belum selesai memancarkan keajaibannya, yaitu bahwa arti mereka yang dikandung oleh kamus barulah setahap kemungkinan arti belaka, dan ini hanya dimungkinkan jika si kata duduk dalam frase yang mengambang, bahkan seakan mengelak dari frase-frase sebelum dan sesudahnya. Namun sekali lagi, frase-frase ini tak bisa terlalu berlepasan, bagaimanapun mereka harus diikat oleh bentuk persajakan yang teratur, dengan rima yang terjaga. Atau, jika dikatakan dengan cara lain: bentuk-bentuk teratur-konvensional yang dipakai Chairil memang tidak pernah genap, selalu mengandung selisih: memang ada rima, tetapi larik-lariknya seakan mengerut di satu bagian dan merentang di bagian lain. Dan selalu ada derau di sana, yang mengganggu keindahan, ya, paling tidak mengusik tata bunyi dan tata rupa yang dicita-citakan kaum pujangga, keindahan yang mengandung “rasa yang dalam” dan “budi yang tinggi”. Derau itu muncul dalam wujud, misalnya, gabungan kata yang tak wajar, sepotong ide yang muncul tiba-tiba, atau kalimat yang berakhir sebelum waktunya. Kadang-kadang, bila kalimat-kalimat Chairil tampak lebih teratur, dan larik-lariknya terasa lebih genap... maka ternyata lah betapa licin sajak itu mengadopsi, sekaligus menyelewengkan, bentuk persajakan tradisional, yaitu pantun... dan betapa “isi”-nya yang semu-falsafi hanya topeng belaka bagi bentuknya.<sup>12</sup>

Penyair menghadapi tradisi yang ada di belakangnya; dan jika tradisi itu terlalu besar dan membebani, maka ia memilih sejumlah

---

<sup>12</sup> Esai saya, “Titik Tengah”, berbicara tentang sajak-sajak Sapardi Djoko Damono, termasuk hubungannya dengan puisi Chairil Anwar dan avantgardisme Indonesia. Termuat dalam bungarampai *Membaca Sapardi*, susunan dan Riris K. Toha-Sarumpaet dan Melani Budianta (Jakarta: Pustaka Obor & HISKI, 2010).

pendahulu belaka. Tetapi, seperti dikatakan Jorge Luis Borges, ia bukan hanya memilih, melainkan *menciptakan* para pendahulunya, dan dengan itu karyanya mengubah cara kita memandang masa lalu dan masa depan.<sup>13</sup> Demikianlah saya dalam tulisan ini mempersambungkan Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad. Sapardi menegaskan bahwa sajak-sajak Chairil yang berhasil adalah yang kembali kepada bentuk klasik; tetapi buat saya, secara lebih gamblang lagi, Sapardi telah mengambil kuartin-kuartir Chairil yang jernih dan genap sebagai modelnya sendiri. Sementara itu, Goenawan, lebih menyerap kuartin-kuartir yang mengandung derau dan disharmoni, juga sajak-sajak bebas Chairil. “Nyanyi sunyi kedua,”<sup>14</sup> adalah penamaan Goenawan untuk *Duka-Mu Abadi*, buku puisi Sapardi yang terbit pada tahun 1969, dan dengan itu pula ia menandai kebangkitan kembali tradisi puisi lirik Amir Hamzah-Chairil Anwar.

Jejak-jejak Chairil juga tampak pada para penyair yang kelihatan tak terpengaruh olehnya, atau yang mengambil ia sebagai antitesis. Pantun-pantun baru Sitor Situmorang jelas melanjutkan jalan yang sudah ditempuh aneka kuartin dan sonet Chairil Anwar, apalagi jika kita timbang bahwa Sitor juga gemar menggunakan kata benda abstrak dan pernyataan semu-falsafi. W.S. Rendra menulis puisi naratif sebagai alternatif terhadap puisi Chairil dan para epigonnnya, akan tetapi tampaknya bahwa sajak-sajak Rendra juga sering bergantung kepada frase-frase mengambang ala Chairil. Sutardji mengatakan puisinya kembali kepada mantra, tetapi Chairil Anwar sudah jauh lebih dulu menulis mantra modern seperti “Cerita Buat Dien Tamaela” (dan, tentu, sebelumnya, ada “Batu Belah” dari Amir Hamzah). Gerimis dan hujan dalam puisi Sapardi Djoko Damono, dan angin dalam puisi Goenawan Mohamad adalah metamorfosis dari kata-kata yang sama dari Chairil: itulah yang saya maksudkan bahwa penyair menghidupkan kata, memberi nafas baru pada kata melalui rancang-bangun puisinya; dan kata itu pun akan menggoda para penyair yang kemudian. Cara Chairil dalam

---

<sup>13</sup> Baca Jorge Luis Borges, “Kafka and His Precursors”, terjemahan dari Spanyol ke Inggris oleh Eliot Weinberger, dalam *Selected Non-Fictions*, editor Weinberger (New York: Viking, 1999).

<sup>14</sup> Goenawan Mohamad, “Nyanyi Sunyi Kedua: Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono 1967-1968,” *Horison*, Februari 1969.

menyatakan Tuhan, tentulah juga membangkitkan minat para penyair lain untuk melukis-Nya dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya; kita baca, misalnya, “masih terdengar sampai di sini / duka-Mu abadi” (Sapardi)<sup>15</sup>; “Tuhan, kenapa kita bisa / bahagia?” (Goenawan)<sup>16</sup>; “maut menabung-Ku / segobang-segobang,” (Sutardji).<sup>17</sup>

Chairil Anwar bukanlah sebuah monumen, melainkan situasi, yakni situasi yang membuat kita, untuk menggunakan kata-katanya sendiri, “menimbang, memilih, mengupas dan kadang-kadang sama sekali membuang”—dan ini tentu berlaku bilamana kita membaca puisi Chairil sendiri. Yakni bahwa tidak seluruh sajaknya berhasil atau hangat-dibaca di zaman kita,<sup>18</sup> tapi dari kompleks kekaryaannyalah para penyair dan pengupas—juga kita, pembaca—selalu bisa memilih model mana untuk diperlihatkan, ditandingi, bahkan ditolak: melalui Chairil kita tahu apa-apa yang belum dikerjakan sastra Indonesia. Saya sendiri ingin berkata bahwa sejumlah sajaknya masih terasa sulit hingga hari ini—dan inilah kesulitan yang justru menggarisbawahi bahwa puisi memang hendak mengatakan apa-apa yang mustahil dikatakan oleh bahasa. Chairil Anwar menularkan kesulitan itu kepada kita semua: yakni bahwa penyair harus memiliki, untuk mengutip ungkapan W.B. Yeats, *fascination with the difficult*,<sup>19</sup> untuk mencapai tenaga bahasa yang belum terbayangkan sebelumnya. Seorang penyair yang unggul menempuh kesulitan tersebut bukan hanya untuk menguji keterampilan dan kegandrungannya akan bahasa, tapi juga untuk memperkaya cara pandang kita terhadap dunia.

Situasi Chairil Anwar juga memungkinkan kita bersikap

---

<sup>15</sup> Sajak “Prologue”. Sapardi Djoko Damono, *Duka-Mu Abadi*, cetakan kedua (Jakarta: Pustaka Jaya, 1975).

<sup>16</sup> Sajak “Dingin Tak Tercatat”. Goenawan Mohamad, *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* (Jakarta: Metafor, 2001).

<sup>17</sup> Sajak “Hemat”. Sutardji Calzoum Bachri, *O Amuk Kapak* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981).

<sup>18</sup> Nilai puisi Chairil Anwar seringkali bergantung kepada aspirasi sang pembahas. Sapardi Djoko Damono memilih sajak-sajak Chairil yang berbentuk kuatrin dan sonet, dan mengecam sajak-sajak bebasnya; baca esai Sapardi “Chairil Anwar: Perjuangan Menguasai Konvensi” dalam kumpulan esainya *Sihir Rendra: Permainan Makna* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999). Sebaliknya, A. Teeuw dan Goenawan Mohamad menghargai tinggi-tinggi puisi bebasnya; baca, misalnya, esai Teeuw “Sudah Larut Sekali” dalam kumpulan esainya *Tergantung Pada Kata*, cetakan kedua (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); dan esai Goenawan “Isa dan Beberapa Metamorfosis” dalam kumpulan usainya *Eksotopi: Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

<sup>19</sup> Saya kutip dari pengantar Seamus Heaney untuk sajak-sajak W.B. Yeats yang dipilihnya, *Poems Selected* (London: Faber and Faber, 2000).



tajam terhadap arus umum yang menyatakan bahwa puisi adalah pantulan riwayat penyairnya. Bagi saya kini, Chairil adalah kerja sastra dengan banyak fasetnya, yang kita tafsirkan terus-menerus; pada suatu ketika kita harus “membunuh” si penyair, karena riwayat penyair hanya memiskinkan tindak pemaknaan kita. Memelihara mitos tentang si binatang jalang hanya menjerumuskan sastra kita ke dalam nostalgia dan kelisanan. Melalui Chairil, puisi kita kini telah bercabang ke sejumlah arah, di mana si aku atau si ia dalam puisi bukan lagi sosok penyair; atau, melalui puisi, penyair hendak membunuh dirinya yang sehari-hari, supaya bahasa leluasa menampilkan keajaibannya. Seperti Chairil, setiap penyair mestinya bergulat dengan bahasa dan tradisi sastra yang ada sebelum ia: ia tak menghamburkan keseorangannya, tapi menjalinkan diri dengan para pendahulu yang diciptakannya dari tanah airnya sendiri maupun aneka belahan bumi. Dengan tradisi yang dikembangkannya, puisi Chairil Anwar adalah puisi hari ini kapan saja kita membacanya.

**Jakarta, akhir Maret 2011**

## **DAFTAR SINGKATAN**

|     |  |
|-----|--|
| DCD | : Deru Campur Debu                               |
| KT  | : Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus |
| NA  | : Naskah Asli                                    |
| P   | : Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45              |
| SS  | : Surat-surat 1943-1983                          |
| TMT | : Tiga Menguak Takdir                            |

**SAJAK-SAJAK CHAIRIL ANWAR**  
**1942–1949**



1942



## **NISAN**

*untuk nenekanda*

Bukan kematian benar menusuk kalbu  
Keridlaanmu menerima segala tiba  
Tak kutahu setinggi itu atas debu  
dan duka maha tuan bertakhta.

*Oktober 1942*

## **PENGHIDUPAN**

Lautan maha dalam  
mukul dentur selama  
nguji tenaga pematang kita

mukul dentur selama  
hingga hancur remuk redam  
Kurnia Bahgia  
kecil setumpuk  
sia-sia dilindung, sia-sia dipupuk.

*Desember 1942*



1943



## **DIPONEGORO**

Di masa pembangunan ini  
tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.  
Pedang di kanan, keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

## **MAJU**

Ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti  
Sudah itu mati.

## **MAJU**

Bagimu Negeri  
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai.

Maju.  
Serbu.  
Serang.  
Terjang.

*Februari 1943*

## TAK SEPADAN

Aku kira:  
Beginilah nanti jadinya  
Kau kawin, beranak dan berbahgia  
Sedang aku mengembara serupa Ahasvéros.

Dikutuk-sumpahi Eros  
Aku merangkaki dinding buta  
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik juga kita padami  
Unggunan api ini  
Karena kau tidak 'kan apa-apa  
Aku terpanggang tinggal rangka.

*Februari 1943*

## **SIA-SIA\***

Penghabisan kali itu kau datang  
membawa karangan kembang  
Mawar merah dan melati putih:  
darah dan suci.  
Kau tebarkan depanku  
serta pandang yang memastikan: Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu  
Saling bertanya: Apakah ini?  
Cinta? Keduanya tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri.

Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

---

\*Versi DCD (Editor).

## **SIA-SIA\***

Penghabisan kali itu kau datang  
Membawa kembang berkarang  
Mawar merah dan melati putih  
Darah dan Suci  
Kau tebarkan depanku  
Serta pandang yang memastikan: untukmu.

Lalu kita sama termangu  
Saling bertanya: apakah ini?  
Cinta? Kita berdua tak mengerti

Sehari kita bersama. Tak hampir-menghampiri

Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

*Februari 1943*

---

\*Versi KT (Editor).

## **AJAKAN\***

Ida  
Menembus sudah caya  
Udara tebal kabut  
Kaca hitam lumut  
Pecah pecar sekarang  
Di ruang legah lapang  
Mari ria lagi  
Tujuh belas tahun kembali  
Bersepeda sama gandengan  
Kita jalani ini jalan

Ria bahagia  
Tak acuh apa-apa  
Gembira-girang  
Biar hujan datang  
Kita mandi-basahkan diri  
Tahu pasti sebentar kering lagi.

*Februari 1943*

---

\*Versi NA (Editor).

## **SENDIRI**

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa  
Malam apa lagi  
Ia memekik ngeri  
Dicekik kesunyian kamarnya

Ia membenci. Dirinya dari segala  
Yang minta perempuan untuk kawannya

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga  
Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?  
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

*Februari 1943*



## **PELARIAN**

### **I**

Tak tertahan lagi  
remang miang sengketa di sini

Dalam lari  
Dihempaskannya pintu keras tak berhingga.

Hancur-luluh sepi seketika  
Dan paduan dua jiwa.

### **II**

Dari kelam ke malam  
Tertawa-meringis malam menerimanya  
Ini batu baru tercampung dalam gelita  
“Mau apa? Rayu dan pelupa,  
Aku ada! Pilih saja!  
Bujuk dibeli?  
Atau sungai sunyi?  
Mari! Mari!  
Turut saja!”

Tak kuasa — terengkam  
Ia dicengkam malam.

*Februari 1943*

## SUARA MALAM

Dunia badai dan topan  
Manusia mengingatkan “Kebakaran di Hutan”\*  
Jadi ke mana  
Untuk damai dan reda?  
Mati.  
Barang kali ini diam kaku saja  
dengan ketenangan selama bersatu  
mengatasi suka dan duka  
kekebalan terhadap debu dan nafsu.  
Berbaring tak sadar  
Seperti kapal pecah di dasar lautan  
jemu dipukul ombak besar.  
Atau ini.  
Peleburan dalam Tiada  
dan sekali akan menghadap cahaya.  
.....  
Ya Allah! Badanku terbakar — segala samar.  
Aku sudah melewati batas.  
Kembali? Pintu tertutup dengan keras.

*Februari 1943*

---

\* Ciptaan alm. R.Saleh

## **AKU\***

Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

*Maret 1943*

---

\*Versi DCD (Editor).

## **SEMANGAT\***

Kalau sampai waktuku  
kutahu tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu!

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulan terbang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang-menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari

Hingga hilang pedih dan peri.

Dan aku akan lebih tidak perduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

*Maret 1943*

---

\*Versi KT (Editor).

## HUKUM

Saban sore ia lalu depan rumahku  
Dalam baju tebal abu-abu

Seorang jerih memikul. Banyak menangkis pukul.

Bungkuk jalannya — Lesu  
Pucat mukanya — Lesu

Orang menyebut satu nama jaya  
Mengingat kerjanya dan jasa

Melecut supaya terus ini padanya

Tapi mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga

Pekik di angkasa: Perwira muda  
Pagi ini menyinar lain masa

Nanti, kau dinanti-dimengerti!

*Maret 1943*

## TAMAN

Taman punya kita berdua  
tak lebar luas, kecil saja  
satu tak kehilangan lain dalamnya.  
Bagi kau dan aku cukuplah  
Taman kembangnya tak berpuluh warna  
Padang rumputnya tak berbanding permadani  
halus lembut dipijak kaki.  
Bagi kita bukan halangan.  
Karena  
dalam taman punya berdua  
Kau kembang, aku kumbang  
aku kumbang, kau kembang.  
Kecil, penuh surya taman kita  
tempat merenggut dari dunia dan 'nusia

*Maret 1943*

## **LAGU BIASA**

Di teras rumah makan kami kini berhadapan  
Baru berkenalan. Cuma berpandangan  
Sungguhpun samudra jiwa sudah selam berselam

Masih saja berpandangan  
Dalam lakon pertama  
Orkes meninkah dengan “Carmen” pula.

Ia mengerling. Ia ketawa  
Dan rumput kering terus menyala  
Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi  
Darahku terhenti berlari

Ketika orkes memulai “Ave Maria”  
Kuseret ia ke sana....

*Maret 1943*

## KUPU MALAM DAN BINIKU

Sambil berselisih lalu  
mengebu debu.

Kupercepat langkah. Tak boleh ke belakang  
Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi terpandang

Barah ternganga

Melayang ingatan ke biniku  
Lautan yang belum terduga  
Biar lebih kami tujuh tahun bersatu

Barangkali tak setahuku  
Ia menipuku.

*Maret 1943*



## **PENERIMAAN**

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

*Maret 1943*

## KESABARAN

Aku tak bisa tidur  
Orang ngomong, anjing nggonggong  
Dunia jauh mengabur  
Kelam mendinding batu  
Dihantam suara bertalu-talu  
Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak berbicara  
Suaraku hilang, tenaga terbang  
Sudah! tidak jadi apa-apa!  
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali  
Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali  
Sambil bertutup telinga, berpicing mata  
Menunggu reda yang mesti tiba

*Maret 1943*

## **PERHITUNGAN**

Banyak gores belum terputus saja  
Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya

Langit bersih-cerah dan purnama raya...  
Sudah itu tempatku tak tentu di mana.

Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran

Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran  
Hembus kau aku tak perduli, ke Bandung, ke Sukabumi...!?

Kini aku meringkih dalam malam sunyi.

*16 Maret 1943*

## KENANGAN

*untuk Karinah Moordjono*

Kadang  
Di antara jeriji itu-itu saja  
Mereksmi memberi warna  
Benda usang dilupa  
Ah! tercebar rasanya diri  
Membubung tinggi atas kini  
Sejenak  
Saja. Halus rapuh ini jalinan kenang  
Hancur hilang belum dipegang  
Terhentak  
Kembali di itu-itu saja  
Jiwa bertanya; Dari buah  
Hidup kan banyakan jatuh ke tanah?  
Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyia-nyia

*19 April 1943*

## **RUMAHKU**

Rumahku dari unggun-timbun sajak  
Kaca jernih dari luar segala nampak

Kulari dari gedong lebar halaman  
Aku tersesat tak dapat jalan

Kemah kudirikan ketika senjakala  
Di pagi terbang entah ke mana

Rumahku dari unggun-timbun sajak  
Di sini aku berbini dan beranak

Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang  
Aku tidak lagi meraih petang  
Biar berleleran kata manis madu  
Jika menagih yang satu.

*27 April 1943*

## HAMPA\*

*kepada Sri*

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.  
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak. Sepi memagut,  
Tak satu kuasa melepas-renggut  
Segala menanti. Menanti. Menanti.  
Sepi.  
Tambah ini menanti jadi mencekik  
Memberat-mencekung punda  
Sampai binasa segala. Belum apa-apa  
Udara bertuba. Setan bertempik  
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

---

\*Versi DCD (Editor).

## HAMPA\*

*kepada Sri yang selalu sangsi*

Sepi di luar, sepi menekan-mendesak  
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak  
Sepi memagut  
Tak suatu kuasa-berani melepas diri  
Segala menanti. Menanti-menanti.  
Sepi.  
Dan ini menanti penghabisan mencekik  
Memberat-mencengkung punda  
Udara bertuba  
Rontok-gugur segala. Setan bertempik  
Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

*Maret 1943*

---

\*Versi KT (Editor).

## **KAWANKU DAN AKU\***

Kami sama pejalan larut  
Menembus kabut  
Hujan mengucur badan  
Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

Darahku mengental pekat. Aku tumpat padat

Siapa berkata-kata...?  
Kawanku hanya rangka saja  
Karena dera mengelucak tenaga

Dia bertanya jam berapa?

Sudah larut sekali  
Hilang tenggelam segala makna  
Dan gerak tak punya arti.

---

\*Versi DCD (Editor).



## KAWANKU DAN AKU\*

*kepada L.K. Bohang*

Kami jalan sama. Sudah larut  
Menembus kabut.  
Hujan mengucur badan.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental-pekak. Aku tumpat-padat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja  
Karena dera mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali  
Hingga hilang segala makna  
Dan gerak tak punya arti

*5 Juni 1943*

---

\*Versi KT (Editor).

## **BERCERAI**

Kita musti bercerai  
Sebelum kicau murai berderai.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Benar belum puas serah-menyerah  
Darah masih berbusah-busah.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Kita musti bercerai  
Biar surya 'kan menembus oleh malam di perisai

Dua benua bakal bentur-membentur.  
Merah kesumba jadi putih kapur.

Bagaimana?  
Kalau IDA, mau turut mengabur  
Tidak samudra caya tempatmu menghambur.

*7 Juni 1943*

## **AKU**

Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak  
Cumbu-buatan satu biduan  
Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya.

Aku hidup  
Dalam hidup di mata tampak bergerak  
Dengan cacar melebar, barah bernanah  
Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.

*8 Juni 1943*

## CERITA

*kepada Darmawidjaja*

Di pasar baru mereka  
Lalu mengada-mengaya.

Mengikat sudah kesal  
Tak tahu apa dibuat

Jiwa satu teman lucu  
Dalam hidup, dalam tuju.

Gundul diselimuti tebal  
Sama segala berbuat-buat.

Tapi kadang pula dapat  
Ini renggang terus terapat.

*9 Juni 1943*

## **DI MESJID**

Kuseru saja Dia  
Sehingga datang juga

Kami pun bermuka-muka.

Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam dada.  
Segala daya memadamkannya

Bersimpah peluh diri yang tak bisa diperkuda

Ini ruang  
Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa  
Satu menista lain gila.

*29 Mei 1943*

## SELAMAT TINGGAL\*

*perempuan....*

Aku berkaca  
Ini muka penuh luka  
Siapa punya?

Kudengar seru menderu  
— dalam hatiku? —  
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula  
Menggelepar tengah malam buta

Ah...!!

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal

Selamat tinggal...!!!

---

\*Versi NA (Editor).

## **SELAMAT TINGGAL\***

Aku berkaca  
Bukan buat ke pesta

Ini muka penuh luka  
Siapa punya?

Kudengar seru-menderu  
— dalam hatiku? —  
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula  
Menggelepar tengah malam buta

Ah...!!!

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal....

Selamat tinggal...!!!

*12 Juli 1943*

---

\*Versi KT (Editor).

## MULUTMU MENCUBIT DI MULUTKU\*

Mulutmu mencubit di mulutku  
Menggelegak benci sejenak itu  
Mengapa merihmu tak kucekik pula  
Ketika halus-perih kau meluka??

*12 Juli 1943*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).



## **DENDAM**

Berdiri tersentak  
Dari mimpi aku bengis dielak

Aku tegak  
Bulan bersinar sedikit tak nampak

Tangan meraba ke bawah bantalku  
Keris berkarat kugenggam di hulu

Bulan bersinar sedikit tak nampak

Aku mencari  
Mendadak mati kuhendak berbekas di jari

Aku mencari  
Diri tercerai dari hati

Bulan bersinar sedikit tak tampak

*13 Juli 1943*

## **MERDEKA**

Aku mau bebas dari segala  
Merdeka  
Juga dari Ida

Pernah  
Aku percaya pada sumpah dan cinta  
Menjadi sumsum dan darah  
Seharian kukunyah-kumamah

Sedang meradang  
Segala kurenggut  
Ikut bayang

Tapi kini  
Hidupku terlalu tenang  
Selama tidak antara badai  
Kalah menang

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai  
Mengapa kalau beranjak dari sini  
Kucoba dalam mati.

*14 Juli 1943*

## **KITA GUYAH LEMAH\***

Kita guyah lemah  
Sekali ketak tentu rebah  
Segala erang dan jeritan  
Kita pendam dalam keseharian

Mari tegak merentak  
Diri-sekeliling kita bentak  
Ini malam purnama akan menembus awan.

*22 Juli 1943*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

## **JANGAN KITA DI SINI BERHENTI\***

Jangan kita di sini berhenti  
Tuaknya tua, sedikit pula  
Sedang kita mau berkendi-kendi  
Terus, terus dulu...!!

Ke ruang di mana botol tuak banyak berbaris  
Pelayannya kita dilayani gadis-gadis  
O, bibir merah, selokan mati pertama  
O, hidup, kau masih ketawa??

*24 Juli 1943*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

**1943**

Racun berada di reguk pertama  
Membusuk rabu terasa di dada  
Tenggelam darah dalam nanah  
Malam kelam-membelam  
Jalan kaku-lurus. Putus  
Candu.  
Tumbang  
Tanganku menadah patah  
Luluh  
Terbenam  
Hilang  
Lumpuh.  
Lahir  
Tegak  
Berderak  
Rubuh  
Runtuh  
Mengaum. Mengguruh  
Menentang. Menyerang  
Kuning  
Merah  
Hitam  
Kering  
Tandas  
Rata  
Rata  
Rata  
Dunia  
Kau  
Aku  
Terpaku.

*1943*

## ISA

*kepada nasrani sejati*

Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah

rubuh  
patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah  
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa  
bertukar rupa ini segera

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah

*12 November 1943*

## DOA

*kepada pemeluk teguh*

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk  
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
di pintuMu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling

*13 November 1943*





1944



## **SAJAK PUTIH\***

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah....

---

\*Versi DCD (Editor).

## SAJAK PUTIH\*

*buat tunanganku Mirat*

bersandar pada tari warna pelangi  
kau depanku bertudung sutra senja  
di hitam matamu kembang mawar dan melati  
harum rambutmu mengalun bergelut senda

sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
meriak muka air kolam jiwa  
dan dalam dadaku memerdu lagu  
menarik menari seluruh aku

hidup dari hidupku, pintu terbuka  
selama matamu bagiku menengadah  
selama kau darah mengalir dari luka  
antara kita Mati datang tidak membelah...

Buat Miratku, Ratuku! kubentuk dunia sendiri,  
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!  
Kucuplah aku terus, kucuplah  
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku...

*18 Januari 1944*

---

\*Versi SS (Editor).

## **DALAM KERETA**

Dalam kereta.  
Hujan menebal jendela

Semarang, Solo..., makin dekat saja  
Menangkap senja.

Menguak purnama.  
Caya menyayat mulut dan mata.  
Menjengking kereta. Menjengking jiwa,

Sayatan terus ke dada.

*15 Maret 1944*

## SIAP-SEDIA

*kepada angkatanku*

Tanganmu nanti tegang kaku,  
Jantungmu nanti berdebar berhenti,  
Tubuhmu nanti mengeras batu,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Terus memahat ini Tugu,

Matamu nanti kaca saja,  
Mulutmu nanti habis bicara,  
Darahmu nanti mengalir berhenti,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Terus berdaya ke Masyarakat Jaya.

Suaramu nanti diam ditekan,  
Namamu nanti terbang hilang,  
Langkahmu nanti enggan ke depan,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Bersatu maju, ke Kemenangan.

Darah kami panas selama,  
Badan kami tertempa baja,  
Jiwa kami gagah perkasa,  
Kami akan mewarna di angkasa,  
Kami pembawa ke Bahgia nyata.

Kawan, kawan  
Menepis segar angin terasa  
Lalu menderu menyapu awan  
Terus menembus surya cahaya  
Memancar pencar ke penjuru segala  
Riang menggelombang sawah dan hutan

Segala menyala-nyala!  
Segala menyala-nyala!

Kawan, kawan  
Dan kita bangkit dengan kesedaran  
Mencucuk menerang hingga belulang.  
Kawan, kawan  
Kita mengayun pedang ke Dunia Terang!

*1944*





1945



## KEPADA PENYAIR BOHANG

*Suaramu bertanda derita laut tenang...  
Si Mati ini padaku masih berbicara  
Karena dia cinta, di mulutnya membusah  
Dan rindu yang mau memerahi segala  
Si Mati ini matanya terus bertanya!*

Kelana tidak bersejarah  
Berjalan kau terus!  
Sehingga tidak gelisah  
Begitu berlumuran darah.

Dan duka juga menengadah  
Melihat gayamu melangkah  
Mendayu suara patah:  
“Aku saksi!”

Bohang,  
Jauh di dasar jiwamu  
bertampuk suatu dunia;  
menguyup rintik satu-satu  
Kaca dari dirimu pula....

1945

## LAGU SIUL\*

Laron pada mati  
Terbakar di sumbu lampu  
Aku juga menemu  
Ajal di cerlang caya matamu  
Heran! ini badan yang selama berjaga  
Habis hangus di api matamu  
'Ku kayak tidak tahu saja.

## II

Aku kira  
Beginilah nanti jadinya:  
Kau kawin, beranak dan berbahagia  
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

Dikutuk-sumpahi Eros  
Aku merangkaki dinding buta,  
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik kita padami  
Unggunan api ini  
Karena kau tidak 'kan apa-apa,  
Aku terpanggang tinggal rangka

*25 November 1945*

---

\*Bandingkan dengan sajak "Tak Sepadan" di halaman 10 (Editor).

## **MALAM**

Mulai kelam  
belum buntu malam,  
kami masih saja berjaga  
—Thermopylae? —  
—jagal tidak dikenal? —  
tapi nanti  
sebelum siang membentang  
kami sudah tenggelam  
hilang....

*1945*



1946





## SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini  
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam  
mau lebih banyak tahu.

“Sudah lima anak bernyawa di sini,  
Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu,  
Keramaian penjara sepi selalu,  
Bapakku sendiri terbaring jemu  
Matanya menatap orang tersalib di batu!

Sekeliling dunia bunuh diri!  
Aku minta adik lagi pada  
Ibu dan bapakku, karena mereka berada  
di luar hitungan: Kamar begini,  
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

*1946*

## **KEPADA PELUKIS AFFANDI**

Kalau, 'ku habis-habis kata, tidak lagi  
berani memasuki rumah sendiri, terdiri  
di ambang penuh kupak,

adalah karena kesementaraan segala  
yang mencap tiap benda, lagi pula terasa  
mati kan datang merusak.

Dan tangan 'kan kaku, menulis berhenti,  
kecemasan derita, kecemasan mimpi;  
berilah aku tempat di menara tinggi,  
di mana kau sendiri meninggi

atas keramaian dunia dan cedera,  
lagak lahir dan kelancungan cipta,  
kau memaling dan memuja  
dan gelap-tertutup jadi terbuka!

*1946*

## DENGAN MIRAT\*

Kamar ini jadi sarang penghabisan  
di malam yang hilang batas

Aku dan dia hanya menjengkau  
rakit hitam.

‘Kan terdamparkah  
atau terserah  
pada putaran pitam?

Matamu ungu membatu

Masih berdekapankah kami atau  
mengikut juga bayangan itu?

*8 Januari 1946*

---

\*Dalam DCD sajak ini berjudul “Orang Berdua” (Editor).

## CATETAN TH. 1946

Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,  
Mainan cahya di air hilang bentuk dalam kabut,  
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai.  
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.

Kita — anjing diburu — hanya melihat sebagian dari  
    sandiwara sekarang  
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk di kubur atau di ranjang  
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu  
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tempat.

Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu  
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu;  
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak  
    lahir sempat.  
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,  
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering  
    sedikit mau basah!

*1946*

## **BUAT ALBUM D.S.**

Seorang gadis lagi menyanyi  
Lagu derita di pantai yang jauh,  
Kelasi bersendiri di laut biru, dari  
Mereka yang sudah lupa bersuka.

Suaranya pergi terus meninggi,  
Kami yang mendengar melihat senja  
Mencium belai si gadis dari pipi  
Dan gaun putihnya sebagian dari mimpi.

Kami rasa bahagia tentu 'kan tiba,  
Kelasi mendapat dekapan di pelabuhan  
Dan di negeri kelabu yang berhiba  
Penduduknya bersinar lagi, dapat tujuan.

Lagu merdu! apa mengertikah adikku kecil  
yang menangis mengiris hati  
Bahwa pelarian akan terus tinggal terpencil,  
Juga di negeri jauh itu surya tidak kembali?

*1946*

## NOCTURNO

(fragment)

.....  
Aku menyeru — tapi tidak satu suara  
membalas, hanya mati di beku udara.  
Dalam diriku terbujur keinginan,  
juga tidak bernyawa.  
Mimpi yang penghabisan minta tenaga,  
Patah kapak, sia-sia berdaya,  
Dalam cekikan hatiku

Terdampar.... Menginyam abu dan debu  
Dari tinggalannya suatu lagu.  
Ingatan pada Ajal yang menghantu.  
Dan demam yang nanti membikin kaku....

.....  
Pena dan penyair keduanya mati,  
Berpalingan!

*1946*

## **CERITA BUAT DIEN TAMAELA**

Beta Pattiradjawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.

Beta Pattiradjawane  
Kikisan laut  
Berdarah laut.

Beta Pattiradjawane  
Ketika lahir dibawakan  
Datu dayung sampan.

Beta Pattiradjawane, menjaga hutan pala.  
Beta api di pantai. Siapa mendekat  
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari  
Menurut beta punya tifa,  
Pohon pala, badan perawan jadi  
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!  
mari beria!  
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah  
Beta bikin pala mati, gadis kaku  
beta kirim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang  
Irama ganggang dan api membakar pulau....

Beta Pattiradjawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.

## KABAR DARI LAUT

Aku memang benar tolol ketika itu,  
mau pula membikin hubungan dengan kau;  
lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu,  
berujuk kembali dengan tujuan biru.

Di tubuhku ada luka sekarang,  
bertambah lebar juga, mengeluarkan darah,  
di bekas dulu kau cium napsu dan garang;  
lagi aku pun sangat lemah serta menyerah.

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.  
Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang.  
Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Dan kau? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji,  
Atau di antara mereka juga terdampar,  
Burung mati pagi hari di sisi sangkar?

*1946*



## SENJA DI PELABUHAN KECIL

*buat Sri Ajati*

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

*1946*

## **CINTAKU JAUH DI PULAU**

Cintaku jauh di pulau,  
gadis manis, sekarang iseng sendiri.

Perahu melancar, bulan memancar,  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja."

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa Ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

*1946*

## **“BETINA”-NYA AFFANDI**

Betina, jika di barat nanti  
menjadi gelap  
turut tenggelam sama sekali  
juga yang mengendap,  
di mukamu tinggal bermain Hidup dan Mati.

Matamu menentang — sebentar dulu! —  
Kau tidak gamang, hidup kau sintuh, kau cumbu,  
sekarang senja gosong, tinggal abu...  
Dalam tubuhmu ramping masih berkejaran  
Perempuan dan Laki.

*1946*

## SITUASI

.....  
Tidak perempuan! yang hidup dalam diri  
masih lincah mengelak dari pelukanmu gemas gelap,  
bersikeras mencari kehijauan laut lain,  
dan berada lagi di kapal dulu bertemu,  
berlepas kemudi pada angin,  
mata terpikat pada bintang yang menanti.  
Sesuatu yang mengepak kembali menandungkan  
Tai Po dan rahsia laut Ambon  
Begitulah perempuan! Hanya suatu garis kabur  
bisa dituliskan  
dengan pelarian kebuntuan senyuman

*Cirebon 1946*

## DARI DIA

*buat K.*

Jangan salahkan aku, kau kudekap  
bukan karena setia, lalu pergi gemerencing ketawa!  
Sebab perempuan susah mengatasi  
keterharuan penghidupan yang 'kan dibawakan  
padanya...

Sebut namaku! 'ku datang kembali ke kamar  
Yang kautandai lampu merah, kaktus di jendela,  
Tidak tahu buat berapa lama, tapi pasti di senja samar  
Rambutku ikal menyinar, kau senapsu dulu kuhela

Sementara biarkan 'ku hidup yang sudah  
dijalinkan dalam rahsia...

*Cirebon 1946*

## KEPADA KAWAN

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat,  
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,  
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,  
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,  
layar merah terkibar hilang dalam kelam,  
kawan, mari kita putuskan kini di sini:  
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi  
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,  
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan  
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu,  
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,  
Jangan tambatkan pada siang dan malam  
Dan

Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,  
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.  
Tidak minta ampun atas segala dosa,  
Tidak memberi pamit pada siapa saja!

Jadi  
mari kita putuskan sekali lagi:  
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,  
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:  
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu  
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

*30 November 1946*

## PEMBERIAN TAHU

Bukan maksudku mau berbagi nasib,  
nasib adalah kesunyian masing-masing.  
Kupilih kau dari yang banyak, tapi  
sebentar kita sudah dalam sepi lagi terjaring.  
Aku pernah ingin benar padamu,  
Di malam raya, menjadi kanak-kanak kembali,

Kita berpeluk ciuman tidak jemu,  
Rasa tak sanggup kau kulepaskan.  
Jangan satukan hidupmu dengan hidupku,  
Aku memang tidak bisa lama bersama  
Ini juga kutulis di kapal, di laut tidak bernama!

*1946*





1947



## **SORGA\***

*buat Basuki Resobowo*

Seperti ibu + nenekku juga  
tambah tujuh keturunan yang lalu  
aku minta pula supaya sampai di sorga  
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu  
dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,  
nekat mencemooh: Bisakah kiranya  
berkering dari kuyup laut biru,  
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?  
Lagi siapa bisa mengatakan pasti  
di situ memang memang ada bidari  
suaranya berat menelan seperti Nina, punya  
kerlingnya Jati?

*Malang, 25 Februari 1947*

---

\*Versi DCD; bandingkan jugaa dengan sajak "Dua Sajak buat Basuki Resobowo" di halaman 83 (Editor).

## SAJAK BUAT BASUKI RESOBOWO\*

Adakah jauh perjalanan ini?  
Cuma selenggang! — Coba kalau bisa lebih!  
Lantas bagaimana?  
Pada daun gugur tanya sendiri,  
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

Apa tinggal jadi tanda mata?  
Lihat pada betina tidak lagi menengadah  
Atau bayu sayu, bintang menghilang!

Lagi jalan ini berapa lama?  
Boleh seabad... aduh sekerdip saja!  
Perjalanan karna apa?  
Tanya rumah asal yang bisu!  
Keturunanku yang beku di situ!

Ada yang menggamit?  
Ada yang kehilangan?  
Ah! jawab sendiri! — Aku terus gelandangan....

*28 Februari 1947*

---

\*Versi *TMT*; bandingkan juga dengan sajak “Dua Sajak buat Basuki Resobowo” di halaman 83 (Editor).

## DUA SAJAK BUAT BASUKI RESOBOWO\*

### I

Adakah jauh perjalanan ini?  
Cuma selenggang! — Coba kalau bisa lebih!  
Lantas bagaimana?  
Pada daun gugur tanya sendiri,  
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

Apa tinggal jadi tanda mata?  
Lihat pada betina tidak lagi menengadah  
Atau bayu sayu, bintang menghilang!

Lagi jalan ini berapa lama?  
Boleh seabad... aduh sekerdip saja!  
Perjalanan karna apa?  
Tanya rumah asal yang bisu!  
Keturunanku yang beku di situ!

Ada yang menggamit?  
Ada yang kehilangan?  
Ah! jawab sendiri — Aku terus gelandangan....

### II

Seperti ibu + nenekku juga  
tambah tujuh keturunan yang lalu  
aku minta pula supaya sampai di sorga  
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu  
dan bertabur bidari beribu

---

\*Versi P (Editor).

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,  
nekat mencemooh: Bisakah kiranya  
berkering dari kuyup laut biru,  
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?  
Lagi siapa bisa mengatakan pasti  
di situ memang ada bidari  
Suaranya berat menelan seperti Nina, punya  
kerlingnya Jati?

*Malang, 28 Februari 1947*

## **MALAM DI PEGUNUNGAN**

Aku berpikir: Bulan inilah yang membikin dingin,  
Jadi pucat rumah dan kaku pohonan?  
Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab kepingin:  
Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan!

*1947*

## TUTI ARTIC

Antara bahagia sekarang dan nanti jurang ternganga,  
Adikku yang lagi keenakan menjilat es artic;  
Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan susu + coca cola.  
Isteriku dalam latihan: kita hentikan jam berdetik.

Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal terasa  
— ketika kita bersepeda kuantar kau pulang —  
Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,  
Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang.

Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali bertukar;  
Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu:  
Sorga hanya permainan sebentar.

Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu  
Aku dan Tuti + Greet + Amoi... hati terlantar,  
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

*1947*



1948



## **PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO**

Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji  
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu,  
dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu

Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945  
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu  
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat  
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar  
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh

*1948*

## **SUDAH DULU LAGI\***

Sudah dulu lagi terjadi begini  
Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil  
Jangan tanya mengapa jari cari tempat di sini  
Aku tidak tahu tanggal serta alasan lagi  
Dan jangan tanya siapa akan menyiapkan liang  
    penghabisan  
Yang akan terima pusaka: kedamaian antara  
    runtuhan menara  
Sudah dulu lagi, sudah dulu lagi  
Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil.

*1948*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

## INA MIA

Terbaring di rangkuman pagi  
— hari baru jadi —  
Ina Mia mencari  
hati impi,  
Teraba Ina Mia  
kulit harapan belaka  
Ina Mia  
menarik napas panjang  
di tepi jurang  
napsu  
yang sudah lepas terhembus,  
antara daun-daunan mengelabu  
kabut cinta lama, cinta hilang  
Terasa gentar sejenak  
Ina Mia menekan tapak di hijau rumput,  
Angin ikut  
— dayang penghabisan yang mengipas —  
Berpaling  
kelihatan seorang serdadu mempercepat langkah di tekongan.

*1948*

## **PERJURIT JAGA MALAM\***

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?  
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,  
    bermata tajam,  
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian  
ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini  
Aku suka pada mereka yang berani hidup  
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam  
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu....  
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!

*1948*

---

\*Versi KT (Editor).

## PERJURIT JAGA MALAM\*

*pro Bahar + Rivai*

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu  
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,  
    bermata tajam,  
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian  
ada di sisiku selama kau menjaga daerah yang mati ini.

Aku suka pada mereka yang berani hidup  
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam  
Malam yang berwangi mimpi, berlucut debu...  
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu.

---

\*Versi TMT (Editor).

## PUNCAK

*Pondering, pondering on you, dear....*

Minggu pagi di sini. Kederasan ramai kota yang terbawa  
tambah penjoal dalam diri — diputar  
atau memutar —  
terasa tertekan; kita berbaring bulat telanjang  
Sehabis apa terucap di kelam tadi, kita habis kata sekarang.  
Berada 2000 m. jauh dari muka laut, silang siur  
pelabuhan,  
jadi terserah pada perbandingan dengan  
cemara bersih hijau, kali yang bersih hijau

Maka cintaku sayang, kucoba menjabat tanganmu  
mendekap wajahmu yang asing, meraih bibirmu di balik rupa.  
Kau terlompat dari ranjang, lari ke tingkap yang  
masih mengandung kabut, dan kau lihat di sana,  
bahwa antara  
cemara bersih hijau dan kali gunung bersih hijau  
mengembang juga tanya dulu, tanya lama, tanya.

1948



## **BUAT GADIS RASID**

Antara  
daun-daun hijau  
padang lapang dan terang  
anak-anak kecil tidak bersalah, baru bisa lari-larian  
burung-burung merdu  
hujan segar dan menyebar  
bangsa muda menjadi, baru bisa bilang “aku”  
Dan  
angin tajam kering, tanah semata gersang  
pasir bangkit mentanduskan, daerah dikosongi  
Kita terapit, cintaku  
— mengecil diri, kadang bisa mengisar setapak  
Mari kita lepas, kita lepas jiwa mencari jadi merpati  
Terbang  
mengenali gurun, sonder ketemu, sonder mendarat  
— the only possible non-stop flight  
Tidak mendapat.

*1948*

## **SELAMA BULAN MENYINARI DADANYA\***

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam  
ranjang padang putih tiada batas  
sepilah panggil-panggilan  
antara aku dan mereka yang bertolak  
Aku bukan lagi si cilik tidak tahu jalan  
di hadapan berpuluh lorong dan gang  
menimbang:  
ini tempat terikat pada Ida dan ini ruangan “pas bebas”  
Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam  
ranjang padang putih tiada batas  
sepilah panggil-panggilan  
antara aku dan mereka yang bertolak  
Juga ibuku yang berjanji  
tidak meninggalkan sekoci.

Lihatlah cinta jingga luntur:  
Dan aku yang pilih  
tinjauan mengabur, daun-daun sekitar gugur  
rumah tersembunyi dalam cemara rindang tinggi  
pada jendela kaca tiada bayang datang mengambang  
Gundu, gasing, kuda-kudaan, kapal-kapalan di  
    zaman kanak,  
Lihatlah cinta jingga luntur:  
Kalau datang nanti topan ajaib  
menggulingkan gundu, memutarakan gasing  
memacu kuda-kudaan, menghembus kapal-kapalan  
aku sudah lebih dulu kaku.

*1948*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

1949



## MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA

*di pegunungan 1943*

Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,  
Menatap lama ke dalam pandangnya  
coba memisah matanya menantang  
yang satu tajam dan jujur yang sebelah.

Ketawa diadukannya giginya pada  
mulut Chairil; dan bertanya: Adakah, adakah  
kau selalu mesra dan aku bagimu indah?  
Mirat raba urut Chairil, raba dada  
Dan tahulah dia kini, bisa katakan  
dan tunjukkan dengan pasti di mana  
menghidup jiwa, menghembus nyawa  
Liang jiwa-nyawa saling berganti. Dia  
rapatkan

Dirinya pada Chairil makin sehati;  
hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas  
Hiduplah Mirat dan Chairil dengan deras,  
menuntut tinggi tidak setapak berjarak  
dengan mati.

*1949*

## **BUAT NYONYA N.**

Sudah terlampau puncak pada tahun yang lalu,  
dan kini dia turun ke rendahan datar.  
Tiba di puncak dan dia sungguh tidak tahu,  
Burung-burung asing bermain keliling kepalanya  
dan buah-buah hutan ganjil mencap warna pada gaun.

Sepanjang jalan dia terkenang akan jadi satu  
Atas puncak tinggi sendiri  
berjubah angin, dunia di bawah dan lebih dekat kematian  
Tapi hawa tinggal hampa, tiba di puncak dia  
sungguh tidak tahu

Jalan yang dulu tidak akan dia tempuh lagi,  
Selanjutnya tidak ada burung-burung asing, buah-  
buah pandan ganjil

Turun terus. Sepi.  
Datar-lebar-tidak bertepi

*1949*

## **AKU BERKISAR ANTARA MEREKA**

Aku berkisar antara mereka sejak terpaksa  
Bertukar rupa di pinggir jalan, aku pakai mata mereka  
pergi ikut mengunjungi gelanggang bersenda:  
kenyataan-kenyataan yang didapatnya.  
(bioskop Capitol putar film Amerika,  
lagu-lagu baru irama mereka berdansa)  
Kami pulang tidak kena apa-apa  
Sungguhpun Ajal macam rupa jadi tetangga  
Terkumpul di halte, kami tunggu trem dari kota  
Yang bergerak di malam hari sebagai gigi masa.  
Kami, timpang dan pincang, negatip dalam janji juga  
Sandarkan tulang belulang pada lampu jalan saja,  
Sedang tahun gempita terus berkata.  
Hujan menimpa. Kami tunggu trem dari kota.  
Ah hati mati dalam malam ada doa  
Bagi yang baca tulisan tanganku dalam cinta mereka  
Semoga segala sypilis dan segala kusta  
(Sedikit lagi bertambah derita bom atom pula)  
Ini buktikan tanda kedaulatan kami bersama  
Terimalah duniaku antara yang menyaksikan bisa  
Kualami kelam malam dan mereka dalam diriku pula.

*1949*

## **YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS\***

kelam dan angin lalu mempesiang diriku,  
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin,  
malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru dingin

aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang  
dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu;  
tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku

*1949*

---

\*Versi NA (Editor).



## **DERAI-DERAI CEMARA\***

cemara menderai sampai jauh  
terasa hari akan jadi malam  
ada beberapa dahan di tingkap merapuh  
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan  
sudah berapa waktu bukan kanak lagi  
tapi dulu memang ada suatu bahan  
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan  
tambah terasing dari cinta sekolah rendah  
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan  
sebelum pada akhirnya kita menyerah

*1949*

---

\*Versi NA (Editor).

## **AKU BERADA KEMBALI\***

Aku berada kembali. Banyak yang asing:  
air mengalir tukar warna, kapal-kapal, elang-elang  
serta mega yang tersandar pada khatulistiwa lain;

rasa laut telah berubah dan kupunya wajah  
juga disinari matari  
lain.

Hanya  
Kelengangan tinggal tetap saja.  
Lebih lengang aku di kelak-kelok jalan;  
lebih lengang pula ketika berada antara  
yang mengharap dan yang melepas.

Telinga kiri masih terpaling  
ditarik gelisah yang sebentar-sebentar seterang guruh.

*1949*

---

\*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

## **SAJAK-SAJAK SADURAN**



## **KEPADA PEMINTA-MINTA**

Baik, baik aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku.

Jangan lagi kau bercerita  
Sudah tercacar semua di muka  
Nanah meleleh dari luka  
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah  
Mengerang tiap kau memandang  
Menetes dari suasana kau datang  
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku  
Menghempas aku di bumi keras  
Di bibirku terasa pedas  
Mengaum di telingaku.

Baik, baik aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku.

*Juni 1943*

## **KRAWANG-BEKASI**

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi  
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,  
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak  
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.  
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa  
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa  
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan  
arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang  
berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan  
kemenangan dan harapan  
atau tidak untuk apa-apa,  
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata  
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami  
Teruskan, teruskan jiwa kami

Menjaga Bung Karno  
menjaga Bung Hatta  
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat  
Berilah kami arti  
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami  
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi.

*1948*





**SURAT-SURAT CHAIRIL ANWAR  
KEPADA H.B. JASSIN**



15 Maret 1943

Jassin,

Tadi datang. Rumah kosong. Ada menunggu kira-kira sejam. Sementara itu tentu ta' dapat melepaskan tangan dari lemari buku. Kubawa

- 1) H.R. Hoist, *De nieuwe Getroste*
- 2) H.R. Hoist, *Keur uit de Gedichten*
- 3) Huizinga, *In de schaduw van Morgen*
- 4) Huizinga, *Cultuur Historische Verkenningen*.

Maksud datang tentu dapat Jassin menerka. Minta terima kasih 1001 kali.

Kalau sempat besok datang ke Balai Pustaka.

Jassin,

Aku tak bertukar. Masih seperti dulu juga lagi. Tapi kalau 10 hari lagi dihukum tentu lemah & jinak.

Relaas perkaraku akan membuktikan aku ta' bersalah. Apa?! **Disumpahi Eros.**

Kuminta padamu sekali lagi 1001 terima kasih.

Aku katakan: You are *well*.

Ch. Anwar

(Kartu pos, 8 Maret 1944)  
d/a R.M. Djojosepoetro  
Paron  
Jawa Timur

Jassin,

Dalam kalangan kita sipat setengah-setengah bersimahara-jalela benar. Kau tentu tahu ini. Aku memasuki kesenian dengan sepenuh hati. Tapi hingga kini *lahir* aku hanya bisa mencampuri dunia kesenian setengah-setengah pula. Tapi untunglah bathin seluruh hasrat dan minatku sedari umur 15 tahun tertuju ke titik satu saja, kesenian.

Dalam perjalanan ini kudengar sudah bisa berkirim uang Sumatra — Jawa. Ini besar artinya bagiku, jiwaku tidak perlu *kungkungan mengalami* kantor setiap hari-hari seperti kebanyakan di antara kita sekarang.

Sekian

Ch. Anwar, dalam perjalanan  
di Jawa Timur

(Kartu pos, 8 Maret 1944)  
d/a R.M. Djojosepoetro  
Paron

Jassin,

Tidak Jassin aku tidak akan kembali ke prosa seperti dalam pidato di depan “Angkatan Baru” dulu! Prosa seperti itu sebenarnya membubung, mengawang tinggi saja, karena keintensiteitan menulis serasa aku mendera jadinya, tetapi tiliklah setelitinya sekali lagi, dengan prosa seperti itu aku tidak sampai ke perhitungan (afrekening). Sedangkan maksudnya aku akan bikin perhitungan habis-habisan dengan begitu banyak di sekelilingku.

Dan garis-garisku sudah kudapat, *harga sebagai manusia* (menselijke waardigheid) dengan *kepribadian*. Lapanganku bergerak sudah kutahu pula, sebenarnya di mana-mana saja, tetapi jika dikususkan di lapangan kesusasteraan, seni rupa dan sandiwaralah.

Prosaku, puisiku juga, dalamnya *tiap kata* akan kugali-korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld. (Sudah kumulai dengan sajak-sajak penghabisan, “Di Depan Kaca”, “Fortissimo”, dll.)

Sampai sini,

(tanda tangan Chairil Anwar)

(Kartu pos, 10 Maret 1944)  
d/a Yth. R.M. Djojosepoetro  
Paron

Jassin,

Begini keadaan jiwaku sekarang, untuk menulis sajak keperwiraan seperti “Diponegoro” tidak lagi. Menurut oomku, sajak itu pun tidak baik!

Lagi pula dengan keritik yang agak tajam sedikit, hanya beberapa sajak saja yang bisa melewati timbangan.

Tapi tahu kau, apa yang kuketemui dalam meneropong jiwa sendiri? Bahwa dari sajak-sajak bermula hingga penghabisan belum ada *garis nyata lagi yang bisa dipegang*.

Jassin! Aku mulai dengan 10-15 sajak-sajak yang penghabisan di antara ada juga yang tidak bisa diterima sebagai sajak!!

Kita ketemu lagi,

(tanda tangan Chairil Anwar)

(Kartu pos, 11 Maret 1944)  
d/a R.M. Djojosepoetro  
Paron

**pagi**

Jassin,

Kubaca sajak-sajakku semua. Kesal aku, sekesalnya...,  
jiwaku tiap menit bertukar warna, sehingga tak tahu aku apa  
aku sebenarnya....

---

**sore**

Terasa kesanggupanku untuk menulis studi-studi tentang  
kesusastraan.

Mesti ada yang memulai, bukan.

Takdir apalah yang sudah ditulisnya tentang kesusastraan,  
orang “pujangga baru” kebanyakan epigones dari ‘80...,  
epigones yang tak tentu tuju pula lagi.

Ch. Anwar, dalam perjalanan  
di Jawa Timur

10 April 1944\*

Jassin,

Yang kuserahkan padamu — yang kunamakan sajak-sajak!  
— itu hanya percobaan kiasan-kiasan baru.

Bukan hasil sebenarnya! Masih beberapa “tingkat percobaan”  
musti dilalui dulu, baru terhasilkan sajak-sajak sebenarnya.

Ch. Anwar

---

\*Sampai buku ini dicetak, Editor tidak berhasil menemukan surat asli Chairil ini. Oleh karena itu, yang dimuat ini adalah kutipan dari buku H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (Jakarta: Gramedia, 1985, halaman 36) (Editor).



## KATA PENUTUP

### CHAIRIL ANWAR KITA

*Oleh Sapardi Djoko Damono*

“Aku mau hidup seribu tahun lagi”, tulis Chairil Anwar dalam sajak “Aku” atau “Semangat” pada tahun 1943, ketika ia berumur 20 tahun. Enam tahun kemudian ia meninggal dunia, dimakamkan di Karet, yang disebutnya sebagai “daerahku y.a.d.” dalam “Yang Terampas dan Yang Putus” — sajak yang ditulisnya beberapa waktu menjelang kematiannya pada tahun 1949. Sejak itu, sajak-sajaknya hidup di tengah-tengah kita.

Beberapa larik puisinya telah menjelma semacam pepatah atau kata-kata mutiara: “hidup hanya menunda kekalahan”, “Sekali berarti sudah itu mati”, “Kami cuma tulang-tulang berserakan”, dan terutama larik yang dikutip di awal tulisan ini. Secara lisan maupun tertulis, larik-larik tersebut kadang-kadang dikutip terlepas dari makna-utuh masing-masing sajak; kenyataan ini tentu tidak membuktikan bahwa kebanyakan anggota masyarakat kita telah menekuni puisi Chairil Anwar, juga belum menunjukkan bahwa pemahaman dan penghargaan masyarakat kita terhadap sastra telah tinggi. Namun, setidaknya ia mengungkapkan bahwa beberapa larik puisi Chairil Anwar sudah dianggap menjadi milik masyarakat, bukan lagi milik pribadi penyair itu.

Ia dianggap pelopor Angkatan 45; oleh karenanya beberapa sajaknya dikenal siapa pun yang pernah duduk di bangku sekolah menengah. Dalam kelas, Chairil Anwar biasanya diperkenalkan sebagai penyair yang memiliki vitalitas, yang terutama terungkap dalam “Aku”. Sajak yang larik terakhirnya mengawali tulisan ini mengandung antara lain bait-bait berikut:

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang.

Dari larik-larik tersebut jelas bahwa, di samping vitalitas, ada sisi lain kehidupannya yang tergambar — yang mungkin tidak bisa terhapus dari kehidupan berkesenian di negeri ini — yakni kejalangannya. Sebagai “binatang jalang”-lah Chairil Anwar merupakan lambang kesenimanan di Indonesia.

Bukan Rustam Effendi, Sanusi Pane, atau Amir Hamzah, tetapi Chairil Anwar yang dianggap memiliki seperangkat ciri seniman: tidak memiliki pekerjaan tetap, suka keluyuran, jorok, selalu kekurangan uang, penyakitan, dan tingkah lakunya menjengkelkan. Sejumlah anekdot telah lahir dari ciri-ciri tersebut. Tampaknya masyarakat menganggap bahwa seniman tidak berminat mengurus jasmaninya, dan lebih sering tergoda oleh khayalannya; mungkin yang paling mirip dengan golongan “binatang jalang” ini adalah orang sakit jiwa.

Lepas dari benar-tidaknya gambaran mengenai penyair ini, sebenarnya penggambaran itu sendiri membuktikan adanya sikap mendua terhadap seniman dalam masyarakat. Ia dikagumi sekaligus diejek; ia menjengkelkan, tetapi selalu dimaafkan. Keinginan untuk menjalani hidup dengan cara tersendiri itulah, yang sering tidak sesuai dengan cara masyarakat umum, yang menyebabkan kebanyakan orang sulit memahami sikapnya. Tetapi mengapa Chairil Anwar yang umumnya dianggap melambangkan ciri kesenimanan?

Pada masa hidup penyair itu, sejumlah seniman kita — sastrawan, pelukis, dan komponis — tentunya juga menjalani hidup bohemian. Dalam bidang masing-masing, Ismail Marzuki, Affandi, dan Sudjojono tentu tidak bisa dianggap lebih rendah dari Chairil Anwar, namun dalam kehidupan bohemian ternyata penyair inilah yang dianggap mewakili mereka. Hal ini tentu erat kaitannya dengan kehidupan dan kematiannya; tampaknya Chairil Anwar bisa bergaul dengan seniman dalam bidang apa pun sehingga pada zamannya mungkin ia paling banyak dikenal di antara mereka; dan ia mati muda. Kematiannya itu, yang umumnya dipandang sebagai akibat kehidupannya yang bohemian, menyebabkan gambaran tentangnya sebagai “binatang jalang” tidak pernah berubah. Rekan-rekannya dikaruniai umur lebih panjang, suatu hal yang tentu bisa menggeser-geser gambaran masyarakat tentang mereka.

Chairil Anwar dan cara hidupnya yang “jalang” telah menjadi

semacam mitos; kita suka lupa bahwa sajak-sajak yang ditulis menjelang kematiannya menunjukkan sikap hidup yang matang dan mengendap meskipun umurnya baru 26 tahun. Kita umumnya lebih suka membayangkan semangat hidup penyair ini seperti yang terungkap dalam sajak-sajaknya “Semangat” dan “Kepada Kawan”, padahal dekat-dekat kematiannya ia menulis larik-larik sebagai berikut:

### **DERAI-DERAI CEMARA**

cemara menderai sampai jauh,  
terasa hari jadi akan malam,  
ada beberapa dahan di tingkap merapuh,  
dipukul angin yang terpendam.

aku sekarang orangnya bisa tahan,  
sudah berapa waktu bukan kanak lagi,  
tapi dulu memang ada suatu bahan,  
yang bukan dasar perhitungan kini.

hidup hanya menunda kekalahan,  
tambah terasing dari cinta sekolah rendah,  
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan,  
sebelum pada akhirnya kita menyerah.

Penyair yang pada usia 20 tahun meneriakkan keinginan untuk “hidup seribu tahun lagi” ini, pada usia 26 tahun menyadari bahwa “hidup hanya menunda kekalahan... sebelum pada akhirnya kita menyerah”. Sajak ini merupakan semacam kesimpulan yang diutarakan dengan sikap yang sudah mengendap, yang sepenuhnya menerima proses perubahan dalam diri manusia yang memisahkannya dari gejolak masa lampau. Proses itu begitu cepat, sehingga “ada yang tetap tidak diucapkan” — sesuatu yang tentunya mengganjal di tenggorokan — “sebelum pada akhirnya kita menyerah”. Pengutaraan sajak ini pun tertib dan tenang: masing-masing bait terdiri dari empat larik yang sepenuhnya mempergunakan rima a-b-a-b. Citraan alam yang dipergunakan Chairil Anwar pun menampilkan ketenangan itu: suara deraian cemara sampai di kejauhan yang menyebabkan hari terasa akan menjadi malam, dan dahan yang di tingkap merapuh

itu pun “dipukul angin yang terpendam”. Dalam keseluruhan sajak ini, kata “dipukul” jelas merupakan kata yang paling “keras” — mengungkapkan masih adanya sesuatu di dalam yang “terpendam”, yang memukul-mukul dahan yang “merapuh”. Si aku lirik dalam sajak ini pun menyadari sepenuhnya bahwa hari belum malam, namun terasa “jadi akan malam”.

Suasana yang mengendap dan pikiran yang tertib dalam sajak tersebut sama sekali berlainan dengan semangat yang teraduk dalam, misalnya, “Diponegoro” dan “Aku”. Namun, dalam perkembangan puisi Chairil, perbedaan tersebut tidak membuktikan adanya perubahan yang mendadak. Benih kematangan perenungan itu sudah tampak sejak dini, bahkan pada sajak “Nisan”, yang ditulis pada awal kegiatannya sebagai penyair. Perbedaan antara “Nisan” dan “Derai-derai Cemara” mengungkapkan perubahan yang mendasar: dalam sajak yang ditulisnya tahun 1942 itu rahasia kehidupan diungkapkan dengan teknik yang belum dikuasai sehingga cenderung gelap, sedangkan sajak yang disusun menjelang kematiannya itu menunjukkan teknik persajakan yang sepenuhnya telah dikuasai sehingga terasa jernih.

Bagaimanapun, Chairil Anwar tampil lebih menonjol sebagai sosok yang penuh semangat hidup dan sikap kepahlawanan. Sajak-sajaknya yang paling sering terdengar dalam pelbagai acara pembacaan puisi mungkin adalah “Aku” dan sadurannya “Krawang-Bekasi”. Kita umumnya beranggapan bahwa “Aku” mencerminkan sikap individualistis penyair ini; boleh dikatakan berdasarkan sajak inilah ia dianggap seorang individualis. Tetapi sajak sadurannya “Krawang-Bekasi” sama sekali tidak menunjukkan sikap itu. Bahkan sebenarnya Chairil Anwar adalah salah seorang penyair kita yang memperhatikan kepentingan sosial dan politik bangsa. Beberapa larik “Krawang-Bekasi” berbunyi:

Teruskan, teruskan jiwa kami  
Menjaga Bung Karno  
Menjaga Bung Hatta  
Menjaga Sjahrir.

Sajak saduran ini ditulis tahun 1948, ketika kita semua berada dalam kesulitan dan kebanyakan pemimpin bangsa menghadapi bahaya. Tahun demi tahun keadaan politik pun bergeser, dan 15

tahun setelah ditulis, dua larik “Menjaga Bung Hatta/Menjaga Bung Sjahrir” itu tidak jarang dihapus dalam pembacaan puisi. Demikianlah, “binatang jalang” yang dahulu hidupnya bohemian itu menjadi tokoh yang diperhitungkan dalam percaturan politik, suatu kenyataan yang tentunya ia sendiri pun tidak menduganya. Perhatiannya terhadap perjuangan bangsanyalah yang telah mendorongnya menyusun sajak saduran itu, dan bukan kecenderungan untuk memihak kelompok politik tertentu. Dorongan itu pulalah tentunya yang telah menghasilkan sajak yang sama sekali tidak mencerminkan sikap individualistis dan jalang:

### **PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO**

Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji  
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu, dipanggang  
atas apimu, digarami oleh lautmu

Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945  
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu  
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat  
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar  
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh.

Penyair yang tidak pernah secara tersurat menyatakan keterlibatannya pada kegiatan politik pihak tertentu, yang pernah menulis larik-larik sajak yang menyatakan bahwa sejak Proklamasi ia “melangkah ke depan berada rapat di sisi” Bung Karno dan merasa bahwa ia dan Bung Karno “satu zat satu urat” itu, pada akhir paruh pertama tahun 60-an menjadi taruhan pelbagai pihak dalam kegiatan politik praktis. Pada tahun 1965, komisaris dewan mahasiswa sebuah fakultas sastra menyatakan bahwa gagasan kepenyairan Chairil Anwar bertentangan dengan faham Sosialisme Indonesia dan Amanat Berdikari yang digariskan Bung Karno; pernyataan itu kemudian dibenarkan oleh pimpinan fakultas yang bersangkutan, bahkan kemudian menolak tanggal 28 April — hari kematian Chairil Anwar — sebagai Hari Sastra. Pada pertengahan tahun yang sama, seorang tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat

yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia memuji keberanian pernyataan tersebut dan menyatakan bahwa pokoknya sesuai dengan sikap lembaganya yang tidak mengakui gagasan penyair yang diakui sebagai penyair terbesar ini.

Pada waktu itu pula, Roeslan Abdoelgani — masih seorang tokoh politik yang sangat berwibawa — menulis sebuah karangan, “Chairil Anwar Juga Milik Seluruh Bangsa Indonesia”. Sangat terasa, nasib si “binatang jalang” ini berada di tangan orang-orang politik. Pihak-pihak yang berebut kekuasaan ketika itu tentu telah memilih penyair ini sebagai salah satu bahan taruhan berdasarkan pertimbangan yang masak. Sudah sejak semula Chairil Anwar dinilai sebagai penyair penting; dan antara lain berkat pandangan H.B. Jassin, ia kemudian dianggap sebagai penyair terbesar — setidaknya sesudah Perang Dunia II. Dalam kedudukan demikian, sikapnya berkesenian tentu bisa berpengaruh terhadap pandangan kesenian bangsa. Hal ini tentu tidak disukai golongan yang telah memiliki pandangan kesenian yang tegas, yang berpandangan bahwa kegiatan kesenian merupakan faktor sangat penting dalam serbuan politiknya. Pandangan politik pada masa itu tampaknya sulit sekali memisahkan Chairil Anwar dari “penemu”-nya, H.B. Jassin, yang menolak faham realisme sosialis dan menawarkan humanisme universal.

Penolakan tanggal 28 April sebagai Hari Sastra menyiratkan kenyataan bahwa penyair ini memang sungguh-sungguh dianggap memainkan peranan menentukan dalam perkembangan sastra kita. Ia tumbuh di zaman yang sangat ribut, menegangkan, dan bergerak cepat. Peristiwa-peristiwa penting susul-menyusul; untuk pertama kalinya sejak dijajah Belanda negeri ini membukakan diri lebar-lebar terhadap segala macam pengaruh dari luar. Pemuda yang pendidikan formalnya tidak sangat tinggi ini harus menghadapi serba pengaruh itu; dan ia pun tidak hanya mengenal para sastrawan Belanda yang dicantumkan dalam pelajaran sekolah, tetapi juga membaca karya sastrawan sezaman dari Eropa dan Amerika, seperti T.S. Eliot, Archibald MacLeish, W.H. Auden, John Steinbeck, dan Ernest Hemingway. Ia sempat menerjemahkan beberapa di antaranya, atau menyadurnya, atau mencuri beberapa larik dan ungkapannya.

Kecerdasan dan dorongan semangatnya untuk menjadi pembaru menjadikannya mampu mengatasi serba bacaan itu; ia

tidak dikuasai sepenuhnya oleh yang dibacanya, tetapi berusaha benar-benar untuk menguasainya. Hasilnya adalah antara lain sajak saduran “Krawang-Bekasi” (dari karya MacLeish) dan terjemahan “Huesca” (dari karya John Cornford, seorang penyair yang tidak begitu terkenal). Sadurannya itu boleh dikatakan sudah menjadi milik umum di sini, sedangkan “Huesca” membuktikan keunggulannya sebagai penerjemah puisi. Dan ia telah pula berhasil mencuri dari khasanah sastra dunia demi puisi yang ditulisnya; kata T.S. Eliot, penyair yang salah sebuah sajaknya telah diterjemahkan Chairil Anwar, “penyair teri meminjam, penyair kakap mencuri.”

Seperti perubahan yang sangat cepat di sekelilingnya, Chairil Anwar pun tumbuh sangat cepat, dan raganya layu dengan cepat pula. Ketika meninggal, mungkin sekali ia sudah berada di puncak kepenyairannya, tetapi mungkin juga ia masih akan menghasilkan sajak-sajak yang lebih unggul lagi seandainya dia hidup lebih lama. Tetapi mungkin ia malah berhenti menulis puisi dan memasuki dunia politik atau dagang seandainya dikaruniai umur panjang. Sebaiknya, kita tidak usah saja membuat pengandaian. Chairil Anwar tidak bisa bekerja lebih lama. Ia telah meninggalkan sejumlah sajak untuk kita.

Tidak ada hasil kerja manusia yang sempurna. Sebagian besar sajak Chairil Anwar mungkin sekali sudah merupakan masa lampau, yang tidak cukup pantas diteladani para sastrawan sesudahnya. Namun, beberapa sajaknya yang terbaik menunjukkan bahwa ia telah bergerak begitu cepat ke depan, sehingga bahkan bagi banyak penyair masa kini taraf sajak-sajaknya tersebut bukan merupakan masa lampau tetapi masa depan, yang mungkin hanya bisa dicapai dengan bakat, semangat, dan kecerdasan yang tinggi.

**Depok, akhir tahun 1985**

# BIBLIOGRAFI MENGENAI CHAIRIL ANWAR DAN KARYANYA

- Abdoelgani, H. Roeslan, "Chairil Anwar Juga Milik Seluruh Bangsa Indonesia", *Mimbar Indonesia*, XIX/4-5, April-Mei 1965.
- Abdul Hadi W.M., "Chairil Anwar, Chairil Anwar, Chairil Anwar", *Budaya Jaya*, April 1979.
- , "Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Tradisi Puisi Indonesia", *Horison*, Juni 1983, hlm. 273-282.
- Ali, Rachmat, "Chairil Anwar sebagai Dikisahkan oleh Isterinya", *Intisari*, Februari 1971, hlm. 53-55.
- Alisjahbana, S. Takdir, "In Memoriam Chairil Anwar", *Pujangga Baru*, X/7, Januari 1949.
- , "Penilaian Kembali Chairil Anwar", *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1977, hlm. 139-180.
- Apin, Rivai, "Chairil Anwar dengan Maut", *Siasat*, 25 September 1949.
- Ardan, S.M., "Chairil Anwar melalui Sajak-sajaknya", *Duta Suasana*, 11/19, 10 Mei 1953.
- , "Bocah — Sanggar — Chairil Anwar", *Siasat*, 16 Mei 1954.
- , "Ulasan atas Ulasan", *Mimbar Indonesia*, VIII/14, 3 April 1954.
- Ashar, "Deru Campur Debu", *Spektra*, 15 September 1949, hlm. 9-12.
- Bachri, Sutardji Calzoum, "Mengenang Chairil", *Horison*, Mei 1983, hlm. 219-220.
- , "Chairil Anwar & Perpuisian Masa Kini", *Horison*, April 1985, hlm. 111-112.
- Bachtiar, Toto Sudarto, "Chairil Anwar Penyair Revolusioner", *Suara Rakyat*, VIII/356, 26 April 1952.
- Bachtiar, Toto Sudarto, "Memperingati Penyair Chairil Anwar", *Zenith*, II/6, Juni 1952.
- Balfas, M., "Meninggalnya Chairil Anwar", *Kompas*, III/4, 15 April 1953.
- , "Kita Baru Sampai Membuat Mythe", *Kisah*, IV/5, Mei 1956.
- , "Lagi-lagi Chairil Anwar sebagai Tugu", *Siasat*, 1 Mei 1957.
- Bara Api Kesusastraan Indonesia, Chairil Anwar*, Yogyakarta: Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP & K, 1953.
- Brakel, L.F., "Chairil Anwar as Translator", *BKI*, 132/1976, hlm. 355-357.
- Budiman, Arief, *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Darmawidjaya, "Kenang-kenangan pada Pujangga Chairil Anwar",



- Merdeka*, 30 April, 2 Mei, dan 3 Mei 1949.
- Dickinson, Donna M., "A Poet is a Pioneer", *Sharp Gravel*, Berkeley: Universitas California, 1960, hlm. 11-22.
- Djamin, Nasjah, *Hari-hari Akhir si Penyair*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Eddy, Nyoman Tusthi, "Sumbangan Kepenyairan Chairil Anwar dalam Dimensi Sastra Indonesia Modern", *Horison*, April 1985, hlm. 119-125.
- Hadimadja, Aoh K., "Chairil Anwar", *Beberapa Paham Angkatan 45*, Jakarta: Tinta Mas, 1952, hlm. 30-44.
- Hutomo, Suripan Sadi, "Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Malaysia", *Horison*, April 1985, hlm. 129-130.
- Idrus, A., "Idiosinkrasi dalam Sajak-sajak Chairil Anwar", *Budaya Jaya*, Agustus 1974, hlm. 468-512.
- , "The Content of Chairil Anwar Poetry", Melbourne: Monash University, 1974.
- Intoyo, "Amir Hamzah dan Chairil Anwar", *Indonesia*, 11/10, Oktober 1951.
- Ismail, Taufiq, "Chairil Anwar", *SM*, 46/1966, Juli + Agustus 1966.
- "Penyair dan Alam", *Trisakti*, 1/22, 11 Mei 1966.
- Jassin, H.B., "Chairil Anwar, Penyair Revolusioner Indonesia", *Panca Raya*, 11/16, 1947, hlm. 545-548.
- Jassin, H.B., "Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45", *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*, Jakarta: Gunung Agung, 1954.
- , Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45, Jakarta: Gunung Agung, 1956.
- , "Senja di Pelabuhan Kecil Chairil Anwar", *Pengarang Indonesia dan Dunianya*, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 22-4.
- Johns, A.H., "Chairil Anwar: An Interpretation", *BKI*, 120/1964, hlm. 393-405.
- Junus, Umar, "Puisi-puisi Chairil Anwar dan Pergumulan Saya dengan Teori Sastra", 17 April 1985 (naskah).
- Kartakusuma, Mh. Rustandi, "Aku Plagiat Chairil Anwar?", *Siasat*, IX/503, 30 Januari 1957.
- Kismet, "Cerita buat Chairil Anwar", *Siasat*, 15 Mei 1949.
- KO (= Koesmadan Hariantoro), "De Mens Chairil Anwar", *De Zaaier*, XXI/4, Juni 1949.
- Kumajas, G.S. (= Asrul Sani), "Apakah 'Krawang-Bekasi' sebuah Plagiat?" *Siasat*, VIII/351, 25 Februari 1954.
- Lubis, Mochtar, "Chairil Anwar, sebuah Kenang-kenangan", *Horison*, April 1985, hlm. 113-114 + 117.
- Ma'ruf, Anas, "Segi Chairil Anwar yang Dibungkamkan", *Indonesia*, V/3, Maret 1954.
- Meuraxa, Dada, "Chairil Anwar dalam Pandangan Saya", *Bebas*, 1/4,

15 Mei 1950.

- Mohamad, Goenawan, "Chairil Anwar dan Naskah Puisi Sekampung", Referat Peringatan Chairil Anwar, 20 April 1967.
- Mundingsari, "Sekali Lagi Chairil Anwar", Semarang, 20 April 1956.
- Mundingsari, S., "Masalah Ketuhanan dan Kesusilaan dalam Kesusastraan", *Manusia sebagai Pengarang I*, Pena, 1953.
- Nababan, Sri Utari, "A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar", disertasi pada Universitas Cornell, Ithaca, 1966.
- Nieuwenhuys, R., "In Memoriam Chairil Anwar", *Orientatie*, 20/1949.
- Nieuwenhuys, R., "In Memoriam Chairil Anwar", *Perintis* 1/1, Februari 1950.
- , "In Memoriam Chairil Anwar. Zijn Verhouding tot de Nederlandse Poezie", *Nieuwsgr*, 28 April 1952.
- , "Chairil Anwar", *Cultureel Nieuws*, 45/1955.
- , "Chairil Anwar gaf Indonesie een eigen dichtkunst", *Het Parool*, 28 April 1955.
- Oemarjati, Boen S., *Chairil Anwar: The Poet and His Language*, Den Haag: Martinus Nijhoff, 1972.
- Pembantu Kita (A) (= Sakti Alamsjah), "Chairil Anwar dengan Seninya", *Warta Indonesia*, 21 + 28 Mei dan 4-18 Juni 1949.
- Pongilatan, W., "Chairil Anwar", *Internasional*, 1/8, Juni 1949.
- Pramoedya, Willy, "Sajak-sajak Chairil Anwar: Musik yang Agung dan Lengkap dari Jerit Kesadaran Manusia", *Gatra* (majalah IKIP Sanata Dharma), September 1982, hlm. 31-35.
- Rachmadi Ps, "Ramai-ramai tentang Chairil Anwar", *Medan Bahasa*, IV/5, Mei 1954.
- Raffel, Burton, "Chairil Anwar — Indonesian Poet", *The Literary Review*, X/2, 1966.
- Resink, G.J., "Chairil Anwar dan Rainer Maria Rilke", *Siasat*, XII/590, 1 Oktober 1958.
- Rosidi, Ajip, "Chairil Anwar 1949", *Mingguan Abadi*, 25 April 1957.
- , "Chairil Anwar dan Politik", *Kompas*, III/248, 27 April 1968.
- Saad, M. Saleh, "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan", Lukman Ali (ed.), *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*, Jakarta: Pusat Bahasa, 1978.
- Saleh, Boejoeng, "H.B. Jassin Menilai Kembali Chairil Anwar", *Buku Kita*, II/4, April 1956.
- Sani, Asrul, "Chairil Anwar", *Siasat*, VIII/360, 2 Mei 1954.
- Sastrowardoyo, Subagio, "Orientasi Budaya Chairil Anwar", *Sosok Pribadi dalam Sajak*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 11-55.
- Satyamitra, D. (= Arief Budiman), "Chairil Anwar: Puisi yang Dijiwai Jiwa Semangatnya Bung Karno", *Minggu Berita Yudha*, 1/81, 5 Mei 1965.

- Simatupang, Iwan, "Chairil Anwar In Memoriam", *Zenith*, III/5, Mei 1953.
- , "Penjaga-penjaga dari Bumi Sana", *Siasat*, VIII/360; 2 Mei 1954
- Situmorang, Sitor, "Lahirnya Manusia Penyair", *Berita Indonesia*, IX/198, 28 April 1969; juga dimuat dalam *Zenith*, III/5, Mei 1953.
- Sjamsulridwan, "Kenang-kenangan: Chairil Anwar Semenjak Masa Kanak-kanak", *Mimbar Indonesia*, XX/3-4, Maret-April 1959.
- Slametmuljana, "Ke Mana Arah Perkembangan Puisi Indonesia?" *Bahasa dan Budaya*, II/2, Desember 1953.
- Suardi, Odeh, "Aku Ich", *Ansätze* (Semesterzeitschrift der Evangelischen Studenten-Gemeinde in Deutschland), 4 Februari 1956.
- Sudirdjo, Artati, "In Memoriam Chairil Anwar", *Karya*, III/5, Mei 1949.
- Surachman, R.M., "Ah, Binatang Jalang yang Malang!" *Kisah*, V/1, Januari 1957.
- Suryadi AG, Linus, "Bahasa Puisi Chairil Anwar", *Gatra*, April 1984, hlm. 29-40.
- Tasrif, S., "Chairil Anwar yang Saya Kenal", *Intisari*, Juni 1968, hlm. 4-8.
- Tatengkeng, J.E., "Tujuh Belas Tahun Sesudah Wafatnya Chairil Anwar", *Horison*, II/4, April 1967.
- Teeuw, A., "De eenzame mens", *Nieuwsgier*, 5 November 1949.
- , "Taal en poezie", *Orientatie*, Juni 1950.
- , *Taal en Versbouw*, Amsterdam, 1952.
- , *Pokok dan Tokoh*, Jakarta: Pembangunan, 1952, hlm. 67-81.
- , "Sudah Larut Sekali", *Tergantung pada Kata*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 9-27.
- Tjondronagoro, Purnawan, "Cril, Penyair yang Kukagumi — Sebagaimana yang Dikisahkan Mbakvu Sumirat", *Intisari*, Juni 1971, hlm. 121-124.
- Usman, Zuber, "Kepujanggaan dan Ketuhanan", *Medan Bahasa*, VI/4-5, April-Mei 1956.
- Vuyk, Beb, "In Memoriam Chairil Anwar", *Kritiek en Opbouw*, 15 Mei 1949.
- Winarta, Harna, "Ne jugez pas", *Mimbar Penyiaran Duta*, 1955.
- Zaidan, Abdul Rozak, "Kreativitas Chairil Anwar dalam Beberapa Sajak Terjemahannya", *Horison*, Januari 1984, hlm. 6-9.
- , "Chairil Anwar dalam Kenangan", *Suara Karya*, 26 April 1985, hlm. VI.
- , "Chairil Anwar dan Kita: Renungan atas Beberapa Sajaknya", makalah pada Jumpa Sastra I Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 27 April 1985.



**Chairil Anwar**, lahir 26 Juli 1922 di Medan, meninggal 28 April 1949 di Jakarta. Berpendidikan MULO (tidak tamat). Pernah menjadi redaktur “Ge- langgang” (ruang kebudayaan *Siasat*, 1948-49) dan redaktur *Gema Suasana* (1949).

Kumpulan sajaknya: *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (bersama Rivai Apin + Asrul Sani, 1950). Sajak-sajaknya yang lain, sajak-sajak terjemahannya, serta sejumlah prosanya dihimpun H.B. Jassin dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956). Selain menulis sajak, Chairil juga menerjemahkan. Di antara terjemahannya: *Pulanglah Dia si Anak Hilang* (karya Andre Gide, 1948) dan *Kena Gempur* (karya John Steinbeck, 1951).

Sajak-sajak Chairil banyak diterjemahkan ke bahasa Inggris. Di antaranya terjemahan Burton Raffel, *Selected Poems (of) Chairil Anwar* (1962) dan *The complete poetry and prose of Chairil Anwar* (1970), Liauw Yock Fang (dengan bantuan H.B. Jassin), *The complete poems of Chairil Anwar* (1974); sedangkan ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan oleh Walter Karwath, *Feuer und Asche* (1978).

Chairil Anwar lazim dianggap sebagai pelopor “Angkatan 45” dalam sastra Indonesia.



[freebook-magazine.blogspot.com](http://freebook-magazine.blogspot.com)

*This Site Is For Education Use*

*Dilarang meng**Komersil**kan...!!!*

*Akan lebih baik lagi jika anda membeli  
dari penerbit resminya,  
sehingga membacanya lebih enak  
kapanpun & dimanapun*



# AKU

KALAU SAMPAI WAKTUKU  
'KU MAU TAK SEORANG 'KAN MERAYU  
TIDAK JUGA KAU

TAK PERLU SEDU SEDAN ITU

AKU INI BINATANG JALANG  
DARI KUMPULANNYA TERBUANG

BIAR PELURU MENEMBUS KULITKU  
AKU TETAP MERADANG MENERJANG

LUKA DAN BISA KUBAWA BERLARI  
BERLARI  
HINGGA HILANG PEDIH PERI

DAN AKU AKAN LEBIH TIDAK PERDULI

AKU MAU HIDUP SERIBU TAHUN LAGI

MARET 1943

*Aku Ini Binatang Jalang* adalah kumpulan puisi terlengkap karya penyair terbesar Indonesia Chairil Anwar. Selama ini puisi-puisinya tersebar dalam beberapa buku seperti *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*. Sebagian lagi ada dalam *Tiga Menguak Takdir* dan *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Selain keseluruhan sajak asli, dalam koleksi ini juga dimuat untuk pertama kalinya surat-surat Chairil—yang menggambarkan “keadaan jiwa”—nya—kepada karibnya H.B. Jassin.

Dalam hidupnya yang singkat, Chairil Anwar telah menghasilkan puisi-puisi yang akan terus hidup seribu tahun lagi.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

FIKSI/PUISI

ISBN: 978-979-22-7277-2



9 789792 272772  
GM 20101110018